

GEOGRAFI ISLAM



Dr. Fakhri, S.Sos, MA

GEOGRAFI ISLAM

Dr. Fakhri, S.Sos, MA

AR-RANIRY PRESS

GEOGRAFI ISLAM

Penulis : Dr. Fakhri, S.Sos, MA

Editor : Zainuddin T.

ISBN : 978-623-7410-72-0

Ukuran Buku : 13,5 x 20,5 cm

Penerbit:

Ar-Raniry Press

Jl. Ar-Raniry No. 1 Komplek Pascasarjana

UIN Ar-Raniry Banda Aceh 23117

Email: arraniry.press@ar-raniry.ac.id

Distributor tunggal:

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA

Jl. Lemreung, Desa le Masen, No. 11, Spg.7

Ulee Kareng-Banda Aceh, 23117

Telp./Fax : 0651-7315103

Email : nasapublisher@yahoo.com

www.naskahaceh.com

Cetakan Pertama, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

“Guruku”



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, keluarganya, shahabat, ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*. *Alhamdulillah*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh kembali menunjukkan kebanggaan atas terbitnya kembali karya-karya akademik para dosen sebanyak 100 judul pada tahun 2020 melalui Penerbit Ar-Raniry Press. Saya mengapresiasi semua pihak yang telah bekerja secara ikhlas, cerdas dan cepat atas keberhasilan menyelesaikan program penerbitan 100 judul buku ini.

Kehadiran buku-buku dari berbagai disiplin ilmu ini memberikan beberapa arti penting. *Pertama*, memperkaya khazanah keilmuan masyarakat akademik, khususnya UIN Ar-Raniry dan umumnya masyarakat secara luas. *Kedua*, memperkaya referensi akademik yang diperlukan dalam proses pembelajaran perguruan tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. *Ketiga*, memberikan motivasi bagi para dosen untuk lebih produktif dalam menulis dan mempublikasikan karya melalui penerbitan kampus. *Keempat*, membangun prestise kampus UIN Ar-Raniry sebagai lumbung referensi perbukuan perguruan tinggi di kancah nasional dan internasional.

Kehadiran 100 judul buku di atas merupakan langkah awal dari program yang saya kumandangkan di awal tahun 2020, yaitu “Guruku” [Gerakan Seribu Buku]. *Alhamdulillah*, tahapan pertama dari program tersebut telah dilaksanakan secara baik oleh tim Penerbit Ar-Raniry Press. Program ini diharapkan akan dilanjutkan secara berkesinambungan dari tahun ke tahun, sehingga tercapai target 1000 buku.

Penamaan program “Guruku” merupakan bentuk kecintaan pada guru dan ilmu pengetahuan. Guru adalah instrumen penting dalam mencetak generasi cerdas yang berwawasan islami dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebangsaan. Maka, melalui program ini diharapkan para dosen UIN Ar-Raniry dapat berperan aktif untuk mempublikasikan karya tulis, sehingga kiprah mereka dapat seiring sejalan dengan program akselerasi kenaikan pangkat dan guru besar. Program ini diharapkan juga dapat

memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas akademik insan akademik dan masyarakat Islam secara luas, baik di tingkat lokal, nasional, regional dan mancanegara.

Saya percaya bahwa semangat para penulis, penerbit dan para pihak yang terlibat dalam proses penerbitan inilah yang menjadi kunci kesuksesan penerbitan 100 buku tahun 2020. Atas dasar inilah, saya meyakini bahwa keberlanjutan penerbitan buku karya dosen ini akan berjalan di tahun-tahun berikutnya, sehingga secara tidak langsung akan menjadi nilai tambah (*added value*) bagi reputasi UIN Ar-Raniry dan semua sivitas akademiknya.

Darussalam, November 2020

Rektor UIN Ar-Raniry,

Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA

KATA PENGANTAR

KEPALA PENERBIT AR-RANIRY PRESS

Dengan rahmat Allah SWT, akhirnya pelaksanaan program Penerbitan 100 Buku Dosen UIN Ar-Raniry tahun 2020 telah selesai dilaksanakan. Kegiatan menerbitkan buku karya dosen di lingkungan UIN Ar-Raniry, sesungguhnya telah sejak lama dilaksanakan oleh Penerbit Ar-Raniry Press, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Dalam rangka meningkatkan publikasi akademik dan desiminasi pengetahuan, maka pada tahun 2020, Rektor UIN Ar-Raniry mencanangkan program *Penerbitan 1000 Buku Karya Dosen* secara berkelanjutan setiap tahunnya dan program ini diberi tema “Guruku” [Gerakan Seribu Buku].

Program penerbitan buku ini mendapat respon positif dari dosen dan segenap sivitas akademika UIN Ar-Raniry. Melalui laporan ini, Penerbit Ar-Raniry sebagai pelaksana program melaporkan bahwa untuk tahun 2020, naskah buku yang dikirimkan penulis untuk diterbitkan oleh Penerbit Ar-Raniry Press sebanyak 100 judul. Semua naskah tersebut berasal dari dosen. Dengan waktu yang terbatas dan semangat yang kuat, penerbit dapat menyelesaikan proses penerbitan buku-buku tersebut. Mulai dari proses penerimaan naskah, penyuntingan, pra-cetak, sampai pencetakan akhir. Semua ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab penerbit dalam

menyukseskan program penerbitan 1000 buku dosen yang diharapkan dapat berjalan berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya.

Keberhasilan awal dalam penerbitan 100 buku karya dosen tahun 2020 ini, tidak terlepas dari sumbangsih dan partisipasi semua pihak; penulis, editor, *layouter*, pendesain kulit buku, operator mesin cetak, staf finishing percetakan, dan lain-lain. Sebagai manusia biasa, pelaksana program menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari aspek kualitas tulisan, kesalahan dalam ketikan, kesalahan setting dan lainnya sehingga masukan untuk perbaikan dari semua pihak sangatlah diharapkan bagi kesinambungan program ini di tahun-tahun mendatang. *Wassalam.*

Banda Aceh, November 2020
Kepala Penerbit Ar-Raniry Press

MULIADI KURDI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita persembahkan kehadirat Allah, karena berkat rahmat Allah, taufik dan hi-dayah-Nya, buku dasar yang berjudul Geografi Islam ini dapat disusun dan dipersembahkan kepada para pembaca yang budiman.

Selawat dan salam senantiasa dihadiahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa agama Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin.

Penulisan buku dasar ini merupakan sebuah idaman dan cita-cita yang sudah begitu lama diimpikan oleh penulis. Pengalaman penulis mengasuh mata kuliah Geografi Islam sudah hampir 15 tahun. Namun dalam mengasuh mata kuliah tersebut penulis menghadapi kendala dengan minimnya buku dan referensi yang berkaitan dengan mata kuliah Geografi Islam. Kegelisahan ini yang membuat penulis mewujudkan buku dasar ini dengan tujuan untuk lebih memudahkan mahasiswa mempelajari mata kuliah tersebut.

Realisasi buku Geografi Islam merupakan bagian dari upaya mewujudkan Visi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, yaitu “Menjadi

Universitas yang Unggul Dalam Pengembangan dan Pengintegrasian Ilmu Keislaman, Sain, Teknologi dan Seni“ berdasarkan Visi tersebut sudah sewajarnya penerapan gagasan Integrasi ilmu dan agama ditingkatkan pendidikan tinggi. Tegasnya dalam meningkatkan status akreditasi UIN, Fakultas Dakwah dan Komunikasi harus berjiwa besar untuk menerima mata kuliah baru yang mengandung *humanities* kontemporer dan ilmu-ilmu sosial.

Upaya tersebut dilakukan mengingat, saat ini ilmu agama Islam telah berkembang amat pesat, seperti Ilmu Kalam (teologi), Ilmu Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Tasawuf, Sejarah Kebudayaan Islam, pendidikan Islam, Dakwah Islam dan sebagainya serta berbagai cabang yang terdapat di dalamnya. Sedangkan ilmu-ilmu umum ada yang tergolong ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) serta ilmu humaniora dengan berbagai cabang di dalamnya. Kedua macam ilmu tersebut hingga saat ini berjalan sendiri-sendiri, dan terkadang memperlihatkan dikotomi dan kontradiksi.

Dikotomi yang terjadi dalam ilmu-ilmu tersebut pada orang yang memahaminya, yaitu sikap yang mengagungkan satu ilmu atas ilmu yang lain, tanpa menunjukkan apa sesungguhnya

peran yang harus dimainkan oleh ilmu tersebut bagi kemanusiaan.

Dikotomi dalam bidang ilmu pengetahuan se- bagaimana tersebut di atas sudah waktunya untuk di- hentikan dengan cara mengintegrasikan melalui upaya memahami landasan ontologis, epistemologis dan aksiol- ogis ilmu tersebut. Oleh karena itu paradigma integrasi keilmuan merupakan basis bagi pembangunan universitas sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan dunia akademik.

Bertolak dari kerangka berpikir tersebut sudah semestinya integrasi Geografi Islam dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora bahkan ilmu alam dapat memberikan proses pencerahan kepada masyarakat. Dengan demikian Geografi Islam sangat erat hubungannya dengan perubah an sosial, sehingga Geografi Islam dapat pula disebut sebagai sebuah bentuk rekayasa sosia, dari satu generasi ke generasi lainnya secara berkesinambungan. Di samping pengembangan dari keilmuan Geografi Islam itu sendiri. Secara realita buku ini masih jauh dari harapan dan cita- cita penulis. Ruang lingkup Geografi Islam yang dipaparkan dalam buku ini masih sekitar 40% maka hasilnya terkesan masih sangat sederhana. Dalam upaya realisasi dan revisi buku ini ke depan,

penulis mengharapkan kritik membangun dari para pembaca demi untuk kesempurnaan pada masa mendatang.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Geografi Islam.

Banda Aceh, 19 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii	
DAFTAR ISI.....	vi	
BAB I GEOGRAFI ISLAM: DEFINISI, RUANG LINGKUP DAN ILMU-ILMU BANTU		1
A. Pendahuluan.....	2	
B. Definisi Geografi Islam.....	4	
C. Ruang Lingkup Geografi Islam.....	5	
D. Ilmu Bantu Geografi Islam	8	
BAB II LANDASAN KEILMUAN GEOGRAFI ISLAM		13
A. Geografi Islam Sebagai Ilmu.....	14	
B. Dimensi Ontologi Geografi Islam	17	
C. Dimensi Epistimologi Geografi Islam	19	
D. Dimensi Aksiologi Geografi Islam.....	22	
BAB III FAKTOR PENDORONG KEMAJUAN GEOGRAFI ISLAM		25
A. Pendahuluan.....	26	
B. Faktor Penguasa dan Hartawan	34	
C. Faktor Alam Sekitar	38	
D. Faktor Dukungan Masyarakat.....	41	
BAB IV KONTRIBUSI PERADABAN ISLAM DALAM BIDANG GEOGRAFI		48
A. Pendahuluan.....	49	

B. Rihlah Ilmiah.....	51
C. Penulisan Buku.....	54
D. Peta.....	56

BAB V TOKOH-TOKOH GEOGRAFI MUSLIM DAN KARYANYA.....	59
A. Pendahuluan.....	60
B. Al-Ya'qubi.....	65
C. Al-Mas'udi.....	67
D. Al-Idrisi.....	69
E. Ibnu Batutah.....	72

BAB VI DUNIA ISLAM PERSPEKTIF GEOGRAFI	75
A. Pendahuluan.....	76
B. Definisi Dunia Islam.....	80
C. Kedudukan Geografi Negara Islam.....	83
D. Jumlah Negara Islam.....	85
E. Bangsa dan Bahasa Dunia Islam.....	96

BAB VII FAKTOR-FAKTOR KEMUNDURAN DUNIA ISLAM.....	100
A. Pendahuluan.....	101
B. Kemiskinan.....	102
C. Perpecahan Umat Islam.....	105
D. Kebodohan dan Keterbelakangan.....	108

BAB VIII AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG GEOGRAFI.....	113
A. Pendahuluan.....	114
B. Ayat-ayat tentang Geografi.....	115

DAFTAR PUSTAKA.....	128
PROFIL SINGKAT PENULIS.....	130

BAB I
GEOGRAFI
ISLAM:
DEFINISI,
RUANG
LINGKUP DAN
ILMU-ILMU
BANTU

A. Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan geografi diakui umat Islam memang bukan yang awal menguasai dan mengembangkan geografi. Ilmu geografi yang paling awal diperkenalkan oleh bangsa Yunani dimana peradaban Yunani secara aktif telah memberi kontribusi besar bagi umat Islam. Beberapa tokoh Yunani yang berjasa mengeksplorasi geografi sebagai suatu disiplin ilmu, antara lain: Herodotus, Aristoteles, Ptolemus, Thales dan lain-lain. Disamping itu, diilhami kontribusi bangsa Romawi juga turut memberi kemajuan pada pemetaan karena mereka banyak menjelahi ke berbagai negeri dan menambah inovasi baru bidang geografi. Setelah Romawi jatuh dari kekuasaannya, Barat dicengkram dengan masa kegelapan yang cukup lama.

Dalam kaitan dengan semangat ilmu pengetahuan, Islam merupakan agama satu-satunya yang sangat mendorong umatnya untuk membuka wawasan, pikiran, cakrawala dan menjelajah di permukaan bumi ini. Allah berfirman: "Sungguh telah berlaku sunnah (hukum Allah), maka berjalanlah kamu di muka bumi dan lihatlah bagaimana akibat (perbuatan) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya

(Q.S. Ali Imran: 137). Demikian pula Allah mendorong manusia untuk meneliti alam semesta ini yang telah diduduki manusia sejak dahulu kala, sebagaimana dalam surat Al-Mukmin: 82 dimana Allah menyuruh umat Islam untuk mengembara dan mencari pelajaran dari apa yang telah terjadi pada kaum-kaum sebelum mereka. Perintah ini telah membuat umat Islam pada abad-abad pertama berupaya untuk melakukan ekspansi dan ekspedisi ke berbagai negeri di penjuru bumi ini dalam rangka menyebarkan dakwah Islam.

Inilah yang membuat geografi di tangan umat Islam mengalami kemajuan pesat. Demikian pula ilmu-ilmu yang berhubungan dengan geografi seperti perpetaan dan kosmografi memiliki peran penting. Dari sini pula kemudian muncul istilah *mil* untuk mengukur jarak. Tak pelak, Islam banyak memberi kontribusi bagi pengembangan geografi. Sumbangan dunia Islam bagi geografi meliputi pengetahuan klimatologi (termasuk angin muson), morfologi, proses geologi, sistem mata pencaharian, mobilitas, organisasi kemasyarakatan dan menjelajah mengarungi lautan, mengelilingi dunia. Dengan menguasai geografi, di era keemasan umat Islam sehingga mampu mempengaruhi peradaban dunia.

B. Definisi Geografi Islam

Sebelum penulis memaparkan definisi geografi Islam, ada baiknya dipaparkan definisi geografi. Kata geografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti tulisan atau menjelaskan. Ilmu geografipun secara kurikulum sudah diajar sejak jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Terdapat banyak pendapat, tafsir dan pemahaman mengenai terminologi geografi. Beberapa penjelasan dapat diprediksi mengenai definisi geografi memang hampir sama dan identik, meskipun ada juga ahli geografi yang berbeda pendapat dan tidak selaras. Secara umum, geografi dapat diartikan sebagai ilmu yang meneliti dan membahas tentang bumi beserta dengan segala prinsip, fenomena, dan aspek-aspeknya yang berkaitan dengan kehidupan manusia di bumi. Geografi dapat diartikan juga ilmu yang mempelajari fenomena fisik dan manusia di atas bumi.

Berdasarkan definisi diatas terdapat dua aspek yang mempelajari dalam ilmu geografi, yakni aspek fisik dan aspek manusia di permukaan bumi. Dalam kaitan dengan wilayah dunia Islam, geografi juga berfungsi untuk

menentukan letak geografis negara-negara Islam beserta kondisi wilayah, pengaruh dan dampak lain yang ditimbulkan.

C. Ruang Lingkup Geografi Islam

Secara umum ruang lingkup geografi Islam tidak dapat dipisahkan dengan geografi umum di mana teori, konsep, metode dan pendekatan yang digunakan dalam geografi juga digunakan pada geografi Islam. Geografi Islam merupakan studi *integrated* antara sains, agama dan budaya. Oleh karena demikian terdapat beberapa aspek yang dipelajari dalam geografi Islam. Secara umum ada tiga ruang lingkup yang menjadi fokus dari geografi Islam, sebagai berikut:

1. Geografi Fisik

Geografi fisik adalah sebuah kajian geografi yang mempelajari terhadap aspek-aspek fisik yang ada pada permukaan bumi, termasuk fenomena geosfer yang berhubungan dengan tanah, laut, air, angin, udara dan sebagainya. Terdapat cabang-cabang Ilmu yang berhubungan dengan geografi fisik sebagai penunjang dalam pengembangan cabang ilmu ini, antara lain;

klimatologi, hidrologi, geologi, geomorfologi, ilmu tanah, dan lain sebagainya.

2. Geografi Sosial

Geografi sosial ialah ilmu yang mempelajari tentang interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya pada ruang, tempat dan wilayah tertentu. Kajian geografi sosial bersifat kewilayahan, akan tetapi berbeda dengan geografi pada umumnya yang menjelaskan objek-objek yang terdapat di permukaan bumi. Kajian kewilayahan ini menyangkut dengan hal-hal terkait dengan aktivitas dan sikap manusia terhadap lingkungannya. Dalam kajian geografi Islam pada esensinya manusia tidak akan dapat hidup di alam ini tanpa adanya alam semesta yang telah diciptakan Allah secara sempurna. Karena itu kajian kewilayahan ini menyangkut dengan manusia dalam berbagai aspek kehidupan di alam ini, seperti budaya, agama, ekonomi, politik dan sebagainya.

3. Geografi Regional

Geografi regional merupakan ilmu yang mempelajari tentang variasi persebaran gejala

dalam ruang pada waktu tertentu baik lokal, nasional, maupun kontinental.

Melalui analisis geografi regional, karakteristik yang khas dari suatu wilayah dapat diperkenalkan ke publik, sehingga perbedaan suatu wilayah dapat terlihat dengan jelas dan realistis.

Sebagai contoh negara-negara Muslim memiliki bahasa pemersatu agama, yaitu Bahasa Arab. Bahasa Arab, bukan saja diajar di wilayah negara-negara Arab, tetapi hampir semua negara-negara Islam di dunia mem- pelajari bahasa Arab, baik secara formal maupun non for- mal. Bahkan begitu kagumnya masyarakat Muslim mem- pelajari bahasa Arab, karena menjadi kekuatan spiritual agama Islam itu sendiri. Pengaruh Arab telah menjadi paling mendalam di mana pada negara yang dikuasai Islam atau otoritas Islam telah menanamkan istilah-istilah atau kosakata agama. Bahasa Arab adalah sumber kosakata utama yang digunakan dalam penerapan Islamisa- si di wilayah negara-negara Islam seperti bahasa Kurdi, Persia, Swahili, Urdu, Hindi, Turki, Malayu dan Berber. Bahasa Indonesia cukup banyak meminjam dan menggu- nakan kosa kata bahasa Arab yang dipergunakan dalam penulisan buku,

surat kabar dan penyampaian pidato-pidato agama.

D. Ilmu Bantu Geografi Islam

Geografi Islam merupakan disiplin-disiplin ilmu yang bersifat integrasi dengan memadukan antara sains, budaya dan agama (wahyu). Pendekatan integritas merupakan cara pandang atau menganalisis keilmuan bidang geografi dengan memadukan antara kebenaran rasional (akal) dengan kebenaran Ilahiyah (wahyu). Alquran merupakan satu-satunya kitab suci yang paling banyak mengungkapkan tentang persoalan geografi baik secara fisik maupun sosial. Karena itu jika mempelajari geografi Islam tanpa mengaitkan dengan Alquran, Hadis dan sejarah peradaban Islam maka tidak sempurna. Geografi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mampu berdiri sendiri, baik secara metode, pendekatan dan riset ilmiah. Karena itu untuk memperkuat kontruksi keilmuan geografi Islam harus bekerjasama dengan ilmu-ilmu bantu yang sudah mapan antara lain sebagai berikut:

4. Tafsir Alquran

Tafsir Alquran adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan manafsirkan yang berkaitan

dengan Alquran dan isinya berfungsi sebagai *mubayyin*, menjelaskan tentang arti dan kandungan Alquran, khususnya menyangkut dengan ayat-ayat geografi yang tidak dipahami dan *mutasyabihat* maknanya.

5. Sejarah Peradaban Islam

Sejarah peradaban Islam merupakan ilmu yang membahas tentang kemajuan dan peradaban Islam mulai dari masa Rasulullah sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang.

6. Ilmu Falak

Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari lintasan benda-benda langit seperti matahari, bulan, bumi, bintang dan benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda langit itu sendiri serta kondisinya. Ilmu Falak merupakan salah satu ilmu yang menarik dipelajari oleh umat Islam, karena didalam ilmu tersebut dibahas teori dan konsep benda-benda langit.

7. Geologi

Geologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sejarah dan perkembangan bumi dari masa ke masa. Melalui ilmu geologi manusia dapat

memahami tentang bagaimana sejarah bumi dan umur batuanya.

8. Hidrologi

Hidrologi adalah ilmu yang mempelajari tentang air di permukaan tanah dan di bawah tanah, yang terdapat di sungai, danau, mata air dan rawa-rawa.

9. Klimatologi

Klimatologi adalah ilmu yang mempelajari secara khusus tentang iklim, kondisi cuaca dan perubahannya di bumi dari masa-kemasa. Fenomena perubahan iklim dapat diprediksi dan dianalisis di masa depan dengan bantuan klimatologi.

10. Biogeografi

Biogeografi adalah ilmu yang mempelajari sebaran makhluk hidup terutama flora dan fauna di permukaan bumi.

11. Demografi

Demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang kependudukan, baik kelahiran, kepadatan dan pertumbuhan penduduk di berbagai wilayah di bumi.

12. Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman dan lain sebagainya.

13. Antropogeografi

Antropogeografi adalah ilmu yang mempelajari sebaran bangsa di permukaan bumi dari sudut geografis. Berbagai suku bangsa yang tersebar di bumi dan berkembang karakternya masing-masing seperti bangsa Arab, Persia, Romawi hingga bangsa Aztec.

14. Sistem Informasi Geografi (SIG)

Sistem Informasi Geografi (SIG) adalah sistem komputer untuk menangkap, menyimpan, memeriksa dan menampilkan data yang terkait dengan peta atau posisi di permukaan bumi. Dengan menghubungkan data yang tampaknya tidak berhubungan, SIG dapat membantu individu dan organisasi untuk lebih memahami pola dan hubungan spesial.

15. Meteorologi

Meteorologi adalah ilmu yang mempelajari tentang udara, cuaca, suhu, iklim, angin, awan,

curah hujan, radiasi, matahari dan sebagainya. Meteorologi sangat penting bagi informasi ramalan cuaca terutama untuk pe- layaran, penerbangan, pertanian dan industri.

16. Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk melestarikan usaha perlu diketahui antara lain bagaimana memperoleh keuntungan menjual barang dan memiliki tempat berjualan strategis, dsb.

BAB II
LANDASAN
KEILMUAN
GEOGRAFI
ISLAM

A. Geografi Islam Sebagai Ilmu

Timbul sebuah pertanyaan, apakah geografi Islam sebagai suatu ilmu atau pengetahuan? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya secara arif perlu diketahui tentang pengertian ilmu dan pengertian pengetahuan. Secara umum ilmu ialah sesuatu kebenaran yang diperoleh melalui proses berpikir secara rasional yang bersifat sistematis, empiris dan objektif, sehingga dapat menjelaskan secara rinci, detail dan dilandasi dengan penelitian ilmiah. Sedangkan pengetahuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang diketahui dan diperoleh dari pengalaman melalui proses yang tidak sistematis dan tidak dilandasi dengan penelitian ilmiah.

Sistematis ialah bagian-bagian atau suatu kesatuan yang tersusun secara teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang mampu dibuktikan secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris sebagai contoh perbedaan antara ilmu dengan pengetahuan dapat dilihat ketika menjawab pertanyaan: apa itu hujan? pengetahuan akan menjawab secara sederhana bahwa hujan titik air yang jatuh dari arah langit ke bumi, setelah hari mendung dan awan yang tebal

berwarna hitam. Setelah titik-titik air itu jatuh ke tanah akan menghilang mengalir di atas bumi.

Pertanyaan hanya mampu menjelaskan secara terbatas dan bersifat tidak final. Bagaimana proses hubungan antara hari mendung, awan tebal, petir dan hujan, tidak dapat dijelaskan oleh pengetahuan, karena itu memerlukan pengkajian mendalam dan ilmiah. Karena itu juga setiap sesuatu yang terjadi secara *sunnatullah* menjadi wilayah garapan dari ilmu. Dan ilmu dapat memecahkan persoalan tersebut secara sistematis.

Ciri-ciri suatu ilmu yang berdiri sendiri secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bersifat objektif. Setiap ilmu yang berdiri sendiri harus mempunyai objek formal maupun objek material.
2. Bersifat empiris. Setiap ilmu harus dapat diuji kebenarannya dan dikembangkan dari waktu ke waktu di dunia pengalaman atau di dunia nyata yang dapat diamati dan dirasakan.

3. Bersifat sistematis, yaitu teratur dan tersusun berdasarkan hasil pembuktian ilmiah.
4. Bersifat rasional dan logis: sesuai dengan pemikiran yang dibangun berdasarkan logika.
5. Bersifat universal. Universal berarti bahwa kebenaran suatu ilmu itu harus berlaku umum, dan dapat diuji kebenarannya oleh siapapun dan dimanapun (Syukur Kholil, 2007:19)

Di samping itu, dalam mengkaji keilmuan suatu ilmu tidak terlepas dari kajian pada aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pada aspek ontologis pertanyaannya yang menonjol ialah: apakah ilmu itu? dalam hal ini pembicaraan yang paling utama adalah terkait dengan objek suatu ilmu; meliputi objek material dan objek formal.

Pada aspek epistemologis pertanyaan yang paling menonjol ialah: bagaimana cara memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan? sedangkan pada aspek aksiologis

persoalan yang paling menonjol ialah: untuk apa ilmu itu? Dengan kata lain: apakah kontribusi yang dapat disumbangkan oleh suatu ilmu bagi kemaslahatan umat manusia?

B. Dimensi Ontologi Geografi Islam

Persoalan ontologi sebagai salah satu cabang dari filsafat yang ingin mendapatkan dan menemukan hakikat dari suatu yang wujud. Ontologi merupakan persoalan filsafat yang tua. Istilah ontologi berasal dari kata Yunani "*ta onta*" dan "*logos*". *Ta onta* berarti yang berada dan *lo-gos* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian ontologi berarti ilmu pengetahuan atau ajaran tentang yang berada. (Sudarsono, 1993:118). Dalam kajian kefilosofan ontologi digolongkan menjadi bagian dari filsafat ilmu yang membahas hakikat ilmu, eksistensi atau objek pengetahuan dan wujud.

Pada dasarnya bumi sebagai tempat kehidupan manusia merupakan objek kajian Geografi Islam. Apakah objek material dan objek formal geografi Islam itu? Sebelum menjawab pertanyaan itu perlu dijelaskan pengertian objek material dan objek formal suatu ilmu. Objek mate-

rial suatu ilmu ialah bahan baku atau bidang yang menjadi garapan suatu ilmu. Sedangkan objek formal suatu ilmu ialah sudut tertentu yang menjadi fokus kajian suatu ilmu. Dengan demikian yang membedakan suatu ilmu dengan ilmu lainnya ialah objek material dan objek formalnya, yaitu sudut tertentu yang menjadi fokus kajiannya. Sedangkan objek material suatu kajian ilmu dengan ilmu lainnya.

Objek material geografi Islam dapat dibedakan menjadi 2 aspek utama, yaitu aspek fisik dan sosial. Aspek fisik merupakan lingkungan yang berhubungan dengan wilayah negara-negara Islam yang berpusat di benua Asia dan Afrika. Sedangkan aspek sosial dalam Geografi Islam biasanya erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Muslim, baik secara budaya, sosial, agama, politik, ekonomi, kependudukan dan lain-lain di wilayah dunia Islam. Sedangkan objek formal Geografi Islam merupakan cara pandang dan cara berpikir masyarakat Islam terhadap gejala yang ada dipermukaan bumi, baik keadaan fisik maupun keadaan sosialnya. Dengan kata lain objek formal dengan melihat secara realita kualitas negara-negara mayoritas Islam, di mana penentuan suatu

kehidupan sangat tergantung bagaimana masyarakat Muslim mengelola, mengatur dan memakmurkan alam ini dengan baik dan benar.

Bidang garapan Geografi Islam secara garis besar mencakup aspek-aspek kehidupan umat Islam yang mendiami seluruh dunia, seperti bidang demografi, politik, budaya, ekonomi, tradisi kehidupan keagamaan dan bahkan bentuk perkembangan pemikiran keagamaan umat Islam, baik di wilayah mayoritas Muslim maupun minoritas Muslim. Kajian terhadap aspek-aspek tersebut dimaksudkan untuk memperkaya wawasan internasional dan kontribusi keilmuan dalam bagan teoritis dalam kaitannya dengan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*. Dari tataran pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa ontologi Geografi Islam memiliki korelasi erat dengan realita transdental, yaitu antara bumi sebagai tempat kehidupan manusia merupakan tempat yang paling banyak bagi manusia untuk menjadi *khalifah* dan penerima wahyu di muka bumi.

C. Dimensi Epistemologi Geografi Islam

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu dan ilmu

sebagai proses adalah usaha pemikiran yang yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu (Musa Asy'arie 2002:63).

Pembahasan dalam epistemologi terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran pengetahuan (*the theory of truth*) pembahasan tentang sumber pengetahuan berkenaan dengan suatu persoalan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata (*rationalism*), indra (*empiricism*), atau intuisi (*intuition*). Adapun kajian tentang kebenaran pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis. Dalam epistemologi dibahas tentang sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan (Jujun Sumantri, 1990 : 55-59). Karena itu epistemologi secara umum sebagai ilmu yang menelusuri sejarah ilmu struktur, validitas dan metode memperolehnya. Sumber pertama geografi Islam dari segi normatifnya ialah Alquran dan hadis (wahyu). Namun sebagai suatu ilmu yang bersifat

empiris, maka geografi Islam juga bersumber dari indra manusia. Geografi Islam juga bersifat logis, karena bersumber dari akal pikiran manusia. Mengingat geografi Islam sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang berkembang, maka metodologi yang digunakan tidak dapat dipisahkan dengan metode dan pendekatan geografi secara umum. Metode geografi Islam dapat menggunakan metode deduktif, metode induktif atau gabungan kedua metode tersebut tergantung persoalan yang ingin dijawab sedangkan pendekatannya dapat bersifat positif, interpretatif dan kritis.

Pendekatan positivistik memandang pengetahuan sosial sebagai metode yang terorganisir untuk menggabungkan logika deduktif dan observasi empiris. Para peneliti positivis sering menggunakan data kuantitatif dan analisis statistik. Pendekatan interpretatif ialah analisis sistematis melalui observasi rinci terhadap setting yang alami sehingga sampai kepada pemahaman yang sebenarnya. Pendekatan interpretatif muncul sebagai oposisi terhadap aliran positivisme. Sedangkan pendekatan kritis mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai proses inkuiri yang

melebihi dari sekedar gambaran di permukaan saja untuk menyikapi struktur yang sesungguhnya dalam dunia materi (Syukur Kholil, 2007 : 22-23).

Dengan demikian pada aspek epistemologi geografi Islam menggunakan pedoman normatif (wahyu), teori dan metodologi ilmu geografi (ilmu-ilmu sosial) terutama teori dan metode ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan geografi Islam.

D. Dimensi Aksiologi Geografi Islam

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan persoalan nilai pada suatu ilmu. Aspek aksiologi dalam pembicaraan ilmu sangat penting menyangkut dengan penggunaan suatu ilmu, untuk apa ilmu itu ada, apa manfaat dan kontribusinya bagi kehidupan dan kemaslahatan umat manusia di muka bumi ini. Menurut al-Attas (1995:53-57), mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dikatakan berguna apabila:

1. Dapat mendekatkan seseorang manusia kepada kebenaran Allah.
2. Dapat membantu umat manusia dalam mengaktualisasikan tujuannya.

3. Dapat memberi pedoman bagi seluruh manusia.
4. Dapat memberikan solusi terhadap pemecahan masalah hidup manusia.

Pada aspek kegunaan dan kontribusi, geografi Islam merupakan salah satu keilmuan sosial yang memiliki manfaat besar bagi kehidupan dan kemakmuran umat manusia di alam ini. Manfaat ini secara umum dapat berguna untuk hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Khalik, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Secara khusus manfaatnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan ketakwaan manusia kepada kebenaran Allah yang telah menciptakan alam semesta ini, sehingga mereka memperoleh kebenaran yang hakiki.
2. Membantu, memelihara dan memakmurkan alam semesta ini dalam rangka membumikan *ayatullah* yang *rahmatan lil alamin*.
3. Memberikan solusi terhadap berbagai persoalan hidup manusia dalam upaya menciptakan perdamaian hidup manusia.

4. Membantu untuk memahami situasi dan kondisi negara-negara Islam dalam hubungan Komunikasi dengan dunia internasional.
5. Membantu untuk memahami kondisi perkembangan politik, ekonomi, budaya, sosial dan agama di wilayah Dunia Islam.
6. Kepedulian penyelamatan bumi dengan berbagai kecerdasan agar bebas dari kerusakan dan kehancuran.
7. Membantu dapat memperkaya wawasan internasional, budaya dan tradisi Dunia Islam, sehingga pikiran lebih terbuka dan komunikatif.

**BAB III FAKTOR
PENDORONG
KEMAJUAN
GEOGRAFI
ISLAM**

A. Pendahuluan

Ad-Dumali dalam bukunya *Al-Ilmu' Al-Arab Atsaruku fi Tathawwur Al-Ilmi Al-Alami* mengatakan dengan jelas bahwa kekayaan dan kontribusi ilmu geografi mencerminkan gambaran jelas bagi semangat besar di kalangan orang-orang Islam untuk berpetualang dan berkeliling serta membuka semangat ingin tahu yang besar di kalangan mereka untuk mengumpulkan informasi tentang daerah-daerah (Ahmad Fuad Fasya, 2007:243).

Kutipan dari buku Ad-Dumali ini sengaja penulis angkat untuk menunjukkan prestasi ilmiah umat Islam dahulu dalam bidang geografi di mana sejak abad ke 7 masehi pengetahuan orang-orang Islam tentang bagian-bagian bumi dan sifat-sifat bumi semakin meluas seiring dengan meluasnya ekspansi mereka ke berbagai penjuru negeri sejak itulah mereka mengenal penggunaan dan pembacaan peta, tentu saja prestasi yang demikian gemilang tersebut tidak mungkin mereka raih kecuali dengan kerja keras ini tanpa didorong oleh *etos* dan kegairahan luarbiasa yang muncul dari para ilmuan itu sendiri.

Diakui para ilmuwan Muslim pada masa ke masa peradaban Islam memiliki integritas istimewa dibandingkan pada masa lain, yaitu bahwasanya pada masa lain mereka mengukir pengetahuan mereka dengan konsep dan identitas diri yang matang sehingga mereka merupakan *insan kamil yang uswatun hasanah*. Adapun mengenai kecintaan, kesabaran dan ketabahan mereka dalam menuntut ilmu dapat dibuktikan dari berbagai perjalanan, petualangan dan studi banding ke berbagai penjuru dunia dalam rangka eksplorasi dan penemuan ilmiah. Bahkan beberapa ilmuwan Muslim dalam melakukan studi ilmiah mereka harus menempuh perjalanan ribuan mil jauhnya demi untuk bertemu seorang guru. Suasana ilmiah di bawah naungan Islam dengan penuh kecintaan, keadilan, keamanan, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Semua ini berkat dorongan agama untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Menurut pengamatan penulis setidaknya ada empat faktor yang menjadi motor penggerak dalam menuju kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang geografi:

1. Faktor Agama
2. Faktor Penguasa dan Hartawan
3. Faktor Alam Sekitar
4. Faktor Apresiasi Masyarakat
5. Faktor Jihad
6. Faktor Agama

Faktor pertama dan terpenting adalah seruan agama Islam untuk mencari ilmu pengetahuan dan tidak malas dalam menimba ilmu meskipun sumbernya berada di tempat yang jauh. Agama Islam juga menyerukan penggunaan akal untuk memikirkan semua yang diciptakan Allah dan ditundukkan untuk melayani manusia termasuk bumi tempat manusia hidup. Bumi adalah asas hidupnya. Manusia diciptakan dari tanah dan airnya. Manusia hidup di permukaan bumi dan bergantung pada hasil bumi. Manusia akan kembali ke bumi dan melebur dalam tanahnya serta dibangkitkan darinya di hari akhir nanti. (Ahmad Fuad Basya, 2007: 245).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
 وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
 النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ
 الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
 وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
 وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (ker- ing)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis he- wan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda- tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikir- kan (QS. Al-Baqarah: 164).*

Allah juga berfirman,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ^ط وَإِلَيْهِ الذُّشُورُ

Artinya: *Dialah Yang membuat bumi itu mudah bagi Anda, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya untuk-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*(QS. Al-Mulk : 15)

Allah juga berfirman,

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً
أُخْرَى

Artinya: *Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.* (QS. Thaha : 55)

Bahkan agama Islam yang datang sebagai agama yang lengkap untuk menyetir gerakan kehidupan seluruhnya telah memberikan manusia sebagian hakikat ilmiah yang mendorongnya untuk terus berpikir dan meneliti asal usul alam semesta, kehidupan, menyingkap rahasia-rahasia

besarnya yang menunjukkan kekuasaan pencipta Yang Maha Esa.

Selain Alquran dan Hadis Nabi juga sangat menekankan, bahkan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Nabi menyatakan bahwa “Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban yang dipikulkan kepada pundak setiap individu umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Ini tentu saja merupakan suatu dorongan yang sangat kuat, karena suatu kewajiban tentunya harus dilaksanakan, dan berdosa hukumnya jika tidak dikerjakan.

Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap diri Muslim dan Muslimat ini ternyata berlaku sepanjang hayatnya. Jadi kewajiban menuntut ilmu ini pada dasarnya tidak terbatas dalam waktu. Nabi bersabda; “Tuntutlah ilmu dari buaian (*mahdi*) hingga liang lahat (*lahdi*).” Jadi Islam menginginkan pendidikan seumur hidup. Tidak pernah ada kata selesai atau terlambat untuk menuntut ilmu, karena kewajiban menuntut ilmu adalah “selama hayat dikandung badan.” Jadi sekalipun manusia sudah tua tidak ada istilah pensiun untuk menuntut ilmu.

Selain ketidak-keterbatasan dalam waktu, kewajiban menuntut ilmu juga tidak terbatas dari sudut ruang. Nabi memerintahkan umatnya “Untuk menuntut ilmu, sekalipun ke negeri Cina.” Hadis di atas sangat signifikan dilihat dari semangat pencarian ilmu, karena ia menunjukkan visi Nabi/Islam yang luas dan progresif tentang Ilmu. Betapa tidak, menuntut ilmu ke negeri Cina pada masa Nabi, tidak mungkin menuntut ilmu agama Islam, karena pada saat itu manusia hampir yakin bahwa ilmu keislaman belum lagi berkembang. Jadi dari sudut bidang tentulah yang dimaksud oleh Nabi adalah bidang-bidang keilmuan umum. Dan juga cukup signifikan untuk menyebut Cina karena bisa jadi ia menyimbolkan batas dunia. Jadi Hadis tersebut menyiratkan untuk menuntut ilmu ke mana saja di dunia ini. Dengan kata lain kewajiban menuntut ilmu itu tidak terbatas oleh ruang maupun waktu.

Kewajiban menuntut ilmu yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu ini sangat logis (dan memang seharusnya begitu). Mengingat Ilmu Allah itu begitu luas dan begitu dalam. Alquran mengatakan, “Katakanlah, sekiranya samudera itu tinta untuk (menuliskan) kalimat-kalimat

Tuhanku, pastilah ia kering sebelum kalimat-kalimat itu habis, sekalipun Kami bawakan tinta sebanyak itu lagi sebagai tambahan (18:109).

Selain sebagai sebuah kewajiban, orang yang giat menuntut ilmu juga dijanjikan surga oleh Allah, dan umat Islam yang memiliki kualitas iman yang tinggi memperhatikan janji tersebut dengan serius. Nabi bersabda “Barangsiapa bergiat menuntut ilmu, maka dimudahkan Allah jalannya menuju surga.” Janji surga yang akan diberikan kepada penuntut ilmu, telah mendorong begitu banyak ilmuwan Muslim untuk menuntut ilmu, karena memandangnya sebagai bagian dari ibadah. (Mulyadi kartanegara, 2006: 13-14).

Dengan demikian benarlah setiap muslim agar meyakini semua yang datang dari kitab suci Alquran yang tidak ada kebatilan di dalamnya. Maka mereka berjalan di atas permukaan bumi untuk melihat kebesaran Allah dalam penciptaannya. Mereka mencatat apa yang mereka saksikan agar orang-orang setelahnya bisa melihatnya dan mengambil manfaat darinya serta memanfaatkan semua nikmat yang ada di atasnya. Pengamatan dan penemuan mereka adalah dasar dari dua ilmu penting yang kemudian dikenal

dengan ilmu geografi dan ilmu geologi. Dua ilmu ini menduduki tempat terpenting di antara ilmu-ilmu modern saat ini.

B. Faktor Penguasa dan Hartawan

Zaman keemasan peradaban Islam memiliki keistimewaan dengan banyak khalifah dan pemimpin pemerintahan yang mendukung dan mencanangkan gerakan ilmiah, dengan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi para ilmunya, karena itu, mereka membangun berbagai lembaga pendidikan, perpustakaan, pusat-pusat kajian ilmu pengetahuan, dan melakukan pencarian terhadap buku-buku dan berbagai manuskrip ilmiah serta mendapatkannya dari berbagai sumber. Dalam hal ini, mereka berlomba-lomba dalam memuliakan ilmu pengetahuan dan menarik perhatian para ulama.

Di samping itu, kemakmuran hidup yang ketika itu menghiasi pemerintahan Islam sangat memungkinkan para penguasa dan pemimpin negara serta para hartawan untuk membelanjakan harta benda mereka dengan senang hati; baik karena kecintaan mereka terhadap ilmu

pengetahuan ataupun untuk menghiasi forum-forum pertemuan mereka dengan para ilmuwan. Misalnya, khalifah Al-Makmun memberikan hadiah kepada Hunain bin Ishaq berupa emas seberat buku-buku yang berhasil diterjemahkan dan bahwasanya sultan Mas'ud AlGhaznawi mengirimkan tiga ekor unta lengkap dengan barang-barang bawaannya seperti emas dan perak sebagai kompensasi atas karyanya *Al-Qanun Al-Mas'udi*. Akan tetapi Al-Biruni enggan menerima hadiah-hadiah tersebut karena keyakinannya bahwa mengabdikan kepada ilmu pengetahuan dan bukan kepada harta

Dengan tawaran gaji fasilitas, dan hadiah yang besar para ilmuwan Muslim menerjemahkan sederet karya-karya monumental dari Yunani, Persia dan Koptik ke dalam bahasa Arab. Kekuatan penuh kebangkitan Islam mulai muncul setelah Baitul Hikmah didirikan khalifah Harun Ar-Rasyid sebagai lembaga penerjemah berkembang menjadi perguruan tinggi perpustakaan dan lembaga riset mengalami kemajuan pesat pada era khalifah Al-Ma'mun.

Loyalitas dan dukungan moral yang murni dari para penguasa dan hartawan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, telah

mendorong mereka juga untuk berkorban memberikan dukungan material berupa bantuan finansial dan proteksi terhadap ilmuwan Muslim bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dukungan dan dorongan para penguasa terhadap ilmuwan yang bergerak dalam dunia ilmiah ini dapat disebut sebagai patronase (*patronage*). Implementasi Patronase penguasa dan hartawan terhadap karya-karya Ilmuwan dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Undangan para penguasa kepada para ilmuwan untuk tinggal di Istana.
2. Pembangunan sarana pendidikan seperti akademi, observatorium, perpustakaan, rumah sakit, madrasah.
3. Finansial untuk riset ilmiah.
4. Penyelenggaraan seminar oleh para penguasa
5. Pemberian beasiswa kepada mereka yang memiliki potensial dan kecerdasan.

Para ilmuwan menikmati perlindungan dan kebebasan dalam komunitas masyarakat

Muslim tanpa terpengaruh oleh konflik politik dan sektarian. Keamanan dan stabilitas yang dirasakan para ulama dalam beraktivitas merupakan salah satu fenomena terpenting dalam pergerakan ilmiah pada masa kejayaan peradaban Islam. Ketika Al-Hasan bin Al-Haitsam bermigrasi dari tempat tinggalnya di Bashrah di bawah pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah menuju pesaingannya Al-Hakim Biamrillah dari Dinasti Fatimiyah, maka ia percaya akan mendapatkan penghormatan dan perlindungan meskipun terjadi konflik politik dan sektarian, yang intensitasnya tidak lebih kecil dibandingkan hari ini. Disamping itu, para ilmuwan Kristen, Yahudi dan Saba' serta lainnya juga mendapatkan penghormatan dari para pemimpin dan masyarakat dimana dan kapan saja mereka berada.

Sangatlah wajar jika faktor-faktor dan situasi serta kondisi seperti ini berpotensi membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, menambah kerinduan terhadapnya, dan semakin banyak penuntut ilmu.

Para penuntut ilmu berkelana ke daerah-daerah Arab-Islam yang memiliki peradaban maju

demikian mendalami ilmu pengetahuan. Apabila mereka bermalam di suatu wilayah asing, maka mereka pun mendapatkan tempat berlindung, makanan, dan ilmu pengetahuan yang dapat mereka peroleh secara gratis dari para ilmuwan dan ulama termuka. Masjid Raya Al-Azhar di Cairo, Masjid Raya Al-Manshur di Baghdad, dan Masjid Raya Al-Qairawan di Maroko, serta Masjid Raya Cordova di Andalusia merupakan salah satu dari beberapa Masjid Raya yang menjadi tujuan para pelajar dan kaum intelektual dari berbagai penjuru negeri yang jauh.

Dengan sistem dan tradisi lingkungan ilmiah yang diciptakan oleh pemimpin dan masyarakat pada masa ke- masa Islam, sehingga munculah ratusan ilmuan Muslim yang mampu menggoreskan nama-nama mereka di seantero dunia.

C. Faktor Alam Sekitar

Negara-negara Islam Arab merupakan salah satu wilayah yang berada di Asia Barat. Asia Barat adalah wilayah yang berupa daratan yang kering dan terik. Sebagian besar wilayah ini berupa ekosistem gurun pasir yang sering disebut

dengan wilayah-wilayah Timur Tengah. Timur Tengah merupakan wilayah yang bersifat kering dan panas, tidak banyak tumbuhan, tanaman dan binatang yang hidup di wilayah ini. Beberapa negara di Timur Tengah merupakan negara yang sangat dikenal di kalangan negara-negara maju, meskipun negara-negara Arab yang memiliki udara ekstrim dan cenderung tidak subur ternyata sejak dahulu orang-orang Arab (Muslim) memiliki psikologis yang kuat untuk melakukan perjalanan jauh demi menundukkan alam ini.

Orang-orang Arab Muslim sejak dahulu sebelum Rasulullah lahir terpaksa mempelajari geografi disebabkan kondisi alamnya yang sangat ekstrim. Mereka tidak dapat melaksanakan kegiatan dakwah, perdagangan dan perang di padang pasir yang sangat luas melainkan jika mereka mengetahui posisi bintang-bintang dan bukit-bukit di alam sekitar mereka. Dengan kondisi alam mereka yang gersang, mereka terpaksa mempelajari dan mengetahui secara jelas sebelum mengembara, dengan mengidentifikasi kawasan-kawasan di mana terdapat sumber air, rumput dan kawasan-kawasan yang hidup binatang liar dan sebagainya untuk keselamatan hidup terdapat banyak sumber informasi geografi

yang telah disampaikan ke generasi berikut melalui bahasa lisan dan syair-syair yang disampaikan oleh penyair-penyair Arab terkenal.

Suku Quraisy pada saat diberitakan oleh Alquran, secara tidak langsung telah mengenal kebiasaan mendatangkan barang import dan mengirimkan barang ekspor. Mereka telah melakukan kegiatan-kegiatan hubungan dagang internasional. Pada musim dingin (*Asy-syita*), mereka pergi ke wilayah Yaman. Di tempat ini, mereka mengambil dagangan (kain sutra, benda pecah belah, rempah-rempah, bahan kapur barus) untuk kemudian dikirim ke wilayah Syam (Syria sekarang) pada musim panas (*As-saif*) untuk dijual di sana. Demikian pula sebaliknya, mereka mengambil dagangan (gandum untuk bahan membuat roti dan buah-buahan) dari Syam kemudian dibawa ke Yaman untuk dijual di sana.

Ungkapan "*Asy Syita*" dan "*Saif*" berarti (perjalanan yang biasa dilakukan oleh kaum Quraisy pada waktu itu untuk melakukan perdagangan). Daerah-daerah yang mereka jadikan tujuan atas perjalanan itu adalah Yaman di bagian Selatan dan Syam di sebelah Utara Mekkah.

Kota Mekkah yang menjadi tempat tinggal suku Quraisy dijadikan semacam kota transit (lintasan dagang). Yang jelas, kebiasaan suku Quraisy dan suku-suku lain di kota Mekkah tersebut adalah dunia dagang yang paling utama, baru setelah itu didukung oleh kebiasaan beternak (unta, domba, sebagian kecil kuda) dan pertanian (kurma). (Syamil Al-Qur'an 2009 : 1261)

D. Faktor Dukungan Masyarakat

Selain kewajiban beragama dengan janji pahala surga yang akan diberikan Allah kepada orang yang berjihad menuntut ilmu pengetahuan, faktor penting lain yang memiliki nilai tanggung jawab terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tradisi ilmiah yang diembannya adalah dukungan dan penghargaan masyarakat terhadap ilmu dan juga loyalitas mereka.

Sejarah mencatat bahwa ulama (ilmuwan-ilmuwan) menempati posisi penting dan sangat mendapat penghargaan dari seluruh lapisan dan strata masyarakat baik dari kelas bawah, menengah dan atas. Kehadiran seorang ulama (ilmuwan-ilmuwan) di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu kebanggaan dan kemuliaan bagi

masyarakat ketika menemui, mendengar dan mengikuti kajian-kajian ilmiah yang disampaikan oleh ulama (ilmuwan-ilmuwan). Begitu juga sebaliknya para ulama (ilmuwan-ilmuwan) merasa sangat bangga dan mulia ketika masyarakat sangat empatik mendukung dan memberikan apresiasi terhadap kreatifitas dan pengabdian yang telah dilakukan oleh para ulama (ilmuwan-ilmuwan).

Dalam sejarah petualangan Ibnu Batutah ke beberapa negara, ia memberikan pengalaman unik. Seperti dikutip dari buku "*Menyusuri Kota Jejak Kekayaan Islam*" Ia begitu kagum melihat kehidupan sosial masyarakatnya yang dermawan dan pemurah. Ketika itu banyak lembaga amal berdiri untuk membantu dan meringankan beban bagi orang-orang yang tidak memiliki keuangan dan membutuhkan bantuan. Ibnu Batutah menjelaskan bahwa jiwa semangat sosial masyarakat Damaskus begitu antusias dan tinggi. Begitu banyaknya muncul badan amal di kota itu. Sampai-sampai Ibnu Batutah merasa sulit menghitungnya bahkan saat itu, ada orang yang ingin menunaikan ibadah Haji, tetapi tidak mampu akan dibiayai lembaga amal secara gratis.

Masyarakat Damaskus pun berlomba-lomba mewakafkan tanahnya untuk sekolah, rumah sakit dan masjid. Damaskus tidak hanya dikenal sebagai “kota dermawan” karena kemakmurannya, namun juga memiliki sifat pemurah. Selain dikenal sebagai kota yang pemurah dan dermawan Damaskus juga kesohor sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa kekuasaan khalifah Nur Al-Din Zanki berkuasa, di Damaskus dibangun sekolah. Khalifah juga mewariskan begitu banyak judul buku bagi perpustakaan yang ada di kota itu.(2011:2)

Selain penghormatan dan penghargaan yang besar terhadap para ilmuwan, apresiasi yang tinggi juga diberikan oleh masyarakat, khususnya para penguasa saat itu kepada ilmu itu sendiri. Masyarakat di Bagdad, misalnya, sangat gemar untuk menyaksikan debat terbuka yang sering diselenggarakan di tempat-tempat umum, khususnya balkon toko buku, antara para teolog dan filosof, seperti yang diceritakan misalnya oleh Joel L. Kraemer. Sedangkan Raja (*'Amir*) sendiri adalah orang pertama yang sangat berkepentingan dengan ilmu dan juga orang yang paling giat dalam menuntut ilmu. Sebagai contoh adalah Raja Ja'far

dari Sistan (Sijistan). Dikatakan dalam Ta'rikh Sistan, bahwa Ja'far belum lagi dewasa (17 tahun) ketika itu menjadi 'Amir di Sajistan. Meskipun masih muda, ia telah memiliki kearifan orang-orang dewasa, dan telah memperoleh pengetahuan yang banyak, dan menunjukkan dengan jelas kebesarannya rajanya. Sejarah Sajistan menggambarkan Ja'far sebagai Raja yang waspada (siaga), dermawan dan bijaksana, dan telah menguasai seni sastra serta memperoleh banyak pengetahuan dari setiap cabang ilmu. Abu Dulaf Mis'ar Al-Khazraji menggambarkannya sebagai "filosof agung" (*rajul faylasuf samih karim*). Menurut Abu Sulayman al-Sijistani, Raja Ja'far mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Ilmu Pemerintahan, seperti juga ilmu-ilmu lainnya dan memberi perhatian yang besar terhadap sastra Yunani, termasuk dialog-dialog antara Aristoteles dan Iskandar Agung (Mulyadi Kartanegara, 2006 : 19-20).

Demikianlah dukungan dan apresiasi masyarakat Islam dahulu tentang pentingnya ilmu bagi mereka, sehingga seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Islam membangun negara dan bangsa yang memiliki

pendidikan dan kecerdasan yang tinggi untuk mengubah alam semesta ini menjadi makmur.

Islam lahir sejak 1400 tahun silam. Sepanjang sejarah itu, selain menyiarkan ajaran agama, para penguasa Islam juga turut menyebarkan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi pada setiap wilayah dan masyarakat yang dikunjunginya. Sejak zaman Nabi Muhammad, Islam sudah menyebar luas hingga ke luar wilayah jazirah Arab. Dan pada masa-masa puncak kemajuan kekuasaan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyyah, dakwah Islam sudah merambah masuk ke wilayah Afrika, Asia Pasifik, dan Eropa, bahkan juga ke Amerika. Kesadaran ini sudah dirintis ketika ribuan pemuda Islam dan generasi para sahabat dan tabiin untuk berangkat Jihad Dakwah melakukan ekspansi, silaturrahi, dagang dan penyebaran ajaran Islam ke berbagai wilayah di muka bumi ini.

Dalam bidang geografi, *Abu Al-Hasan Al-Mas'udi* pengarang buku *Muruj Al-Dzahab* dan *Ma'adin Al-Jauhar*, menjelajah dunia yang dikenal pada zamannya dan datang ke timur sampai ke kepulauan Indonesia. Dari kunjungannya itu ia memberikan penjelasan tentang daerah

kekuasaan Sriwijaya dan hasil buminya. Seorang musafir lain yang melawat ke timur sampai ke Cina ialah Ibn Bathuthah. Ia singgah di Kerajaan Pasai pada tahun 1345M. Masa Malik Al-Zahir, raja kedua yang memerintahkan Kerajaan Pasai. Dalam catatannya ia menyatakan Pasai adalah suatu kerajaan yang maju dan rajanya seorang yang alim lagi fasih berbahasa Arab dan gemar mengajar ilmu kepada rakyat. Ibnu Bathuthah mencatat semua hasil lawatannya ke Timur, meliputi India, Sumatera, Thailand yang digambarkan sebagai daerah yang terkebelakang ketika itu, dan terus sampai ke Cina. Hasil catatan buku menjadi sebuah buku sejarah berharga yang bernama *Rihlah Al-Bathuthah*. Ditemukan pula penjelasan lain bahwa Marcopolo sampai ke negara-negara Timur berkat petunjuk Abdul Majid, seorang ahli peta laut muslim, yang menuntunnya melalui Pantai Gading sampai ke Samudra India. Setelah melewati Samudera India baru dilepaskan untuk menuju negeri-negeri di Timur. (M.Hasbi Amiruddin, 2007 : 14-15).

Al-Biruni menceritakan bahwa setelah menyebarnya agama Islam dan menguatnya pondasi Islam di negara-negara jauh dan dekat, dimana Islam masuk ke negara India, Cina,

Andalusia, Ethiopia, Afrika, Turki, Sicilia, maka situasi dan kondisi berubah; keamanan menjadi stabil, hubungan-hubungan antara sesama semakin erat, memperoleh informasi-informasi berkaitan dengan tempat-tempat di berbagai penjuru bumi lebih mudah dan aman daripada sebelumnya.

Seruan Islam untuk berjihad dan perhatian para khalifah untuk mengetahui geografi dunia Islam mendorong sejumlah petualang yang menularkan karya-karya dalam warisan klasik Islam untuk mengetahui topografi bumi, menambah pengetahuan tentang tradisi dan kepercayaan penduduk sebagian negeri, menjaga warisan peninggalan pendahulu dari masa Ptolemaeus lalu menerjemahkan dan mengembangkannya untuk menjadi referensi bagi ilmuwan Barat di era kebangkitan Eropa (*Ah- mad Fuad Basya, 2007*).

BAB IV
KONTRIBUSI
PERADABAN
ISLAM DALAM
BIDANG
GEOGRAFI

A. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa kontribusi Islam pada kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern menjadi fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri oleh para ilmuwan. Semua itu harus diakui diawali dari Dunia Islam yang mengilhami ilmu pengetahuan mengalami transformasi, transmisi, diseminasi dan proliferasi ke Dunia Barat yang mana sebelumnya diliputi dengan masa kegelapan (*Dark Ages*) mendorong perpindahan menuju zaman *Renaissance* (pencerahan) di bumi Eropa. Melalui Dunia Islamlah mereka terbuka pemikiran mendapat akses informasi untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Menurut George Barton ketika Dunia Barat sudah cukup dewasa untuk membutuhkan penting ilmu pengetahuan yang lebih dalam, perhatiannya yang paling awal bukan ditujukan kepada sumber-sumber Yunani bahkan justru ilmuwan Barat lebih menarik perhatian kepada sumber-sumber dari Dunia Islam, khusus dari Arab.

Dari perjalanan sejarah peradaban Islam diakui sejak abad ke-8 Masehi, kawasan Mediterania telah menjadi jalur utama Muslim.

Para ilmuwan dan para petualang Intelektual Muslim telah menggunakan jalur laut dan darat sebagai usaha untuk merealisasi pedalaman bidang geografi sehingga akhirnya menghubungkan seluruh wilayah Muslim mulai dari India, Asia Tenggara, Cina dan meluas hingga ke Eropa serta menjangkau mencapai wilayah pedalaman Afrika.

Ekspedisi, Ekspansi dan studi banding yang dilakukan berabad-abad oleh para sarjana dan penjelajah Muslim ke berbagai belahan dunia, bukan saja dalam menjalankan misi pencarian ilmu pengetahuan tetapi juga misi penyebaran dakwah Islam, baik secara *Bil Lisan*, *Bil Hal* maupun *Bil Kitabah*. Para pengembara yang terdiri dari para ulama dan para ilmuwan, banyak yang mengarang buku dari hasil perjalanannya, ada yang bersifat pengalaman perjalanannya dan ada pula yang disusun menjadi ilmu geografi serta hasil risetnya. Karya-karya ilmuwan dan ilmu tersebut selanjutnya menjadi kontribusi besar dalam pengembangan agama Islam itu sendiri, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Para khalifah Islam, baik masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah sangat berjasa

dalam memberikan apresiasi terhadap pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang namun secara khusus dalam bidang geografi mulai berkembang pada masa era Abbasiyah yang berpusat di Bagdad, ketika itu khalifah Harun Ar-Rasyid mendorong para sarjana Muslim menerjemahkan naskah-naskah kuno dari Yunani ke dalam bahasa Arab. Di antara buku yang diterjemahkan adalah *Alemagest* dan *Geographia*. Kedua buku ini merupakan buku geografi pertama di dunia. Dari sinilah kemudian banyak pelajar yang mempelajari ilmu tersebut sehingga dalam waktu tidak lama, seiring dengan perkembangan Dunia Islam lahirlah tokoh-tokoh geografi Muslim yang memberikan kontribusi, baik terjemahan buku, peta dan karya-karya hasil perjalanan di berbagai belahan dunia.

B. Rihlah Ilmiah

Rihlah Ilmiah sudah terbangun dalam tradisi Islam sejak masa Rasulullah saw. Tradisi ini menjadi suatu kebiasaan bangsa Arab disebabkan faktor ekonomi geografi di wilayah Arab itu sendiri. Terbangunnya tradisi ini juga sebuah bagian yang tidak terpisahkan untuk mempertahankan kehidupan ekonomi global pada

masa dahulu. Dalam kaitannya dengan *Rihlah Ilmiah* ini, Ibnu Khaldun pernah menjelaskan bahwa *Rihlah Ilmiah* yang banyak dilakukan bertujuan untuk bertemu dengan guru dalam rangka menambah kesempurnaan pengetahuan. Berdasarkan metode yang diterapkan ketika itu bahwa metode lisan dan penyampaian secara langsung merupakan sebuah upaya yang telah berhasil dilakukan dengan memberikan dampak positif dalam pengembangan pengetahuan. (Ibn Khaldun, 2000:285).

Dalam sejarah intelektual Islam, semangat mencari ilmu telah mendorong banyak ilmuwan untuk melakukan perjalanan yang sangat jauh, baik dalam rangka mencari seorang guru, atau sejumlah manuskrip, perluasan wawasan dan pengalaman. Kebanyakan tokoh besar adalah pelancong intelektual besar handal Abu Ya'kub Al-Hamawi, mestilah pelancong agung untuk dapat menemui guru-gurunya yang dilakukan mencapai 3000 orang. Demikian juga Ibn Sina Ibn Haytsan dan lain-lain. Selain untuk mencari guru dan pengalaman perjalanan intelektual serta penulisan buku dari hasil perjalanan mereka.

Tetapi dari sekian banyak ilmuwan yang melakukan perjalanan intelektual (*intellectual*

trip), tidak ada seorangpun yang dapat menandingi Ibn Battutah (w.1377) dalam keluasan dan jarak serta jumlah negara yang dikunjunginya. Boleh dikata ia telah mengunjungi dunia yang berpenghuni saat itu. Dari Marokko, negeri asalnya, ke Mesir, Tunis dan Hijaz untuk menunaikan ibadah haji, dan dari Hijaz atas anjuran seorang alim, ia melakukan perjalanan intelektual (ke hampir seluruh dunia, seluruh Timur Tengah, Rusia, India, Indonesia dan Cina) gairah yang kuat telah membawanya pergi tanpa mengenal lelah ke seluruh dunia, dengan mencatat segala apapun yang dilihat dan didengarnya pada setiap negeri yang dikunjunginya dan kemudian ia mendokumentasikan catatan-catatannya dalam sebuah karya yang berjudul *al-Rihlah*. (Mulyadi Kartanegara 2006:99).

Rihlah Ilmiah menjadi peran penting dalam proses penyebaran informasi dalam tradisi intelektual Muslim klasik Hijrah intelektual, baik dari kalangan ulama, ilmuwan dan pelajar Muslim dari satu tempat ke tempat lain secara otomatis telah memberikan kontribusi pengetahuan dan perjalanan intelektual ke berbagai belahan dunia.

C. Penulisan Buku

Salah satu kontribusi khazanah, tamaddun dan peradaban Islam yang sangat membumi sampai sekarang adalah karya tulis atau buku. Tradisi menulis dan menerbitkan buku telah berkembang dalam peradaban Islam sejak abad ke-8 M. Penulisan dan penerbitan buku semakin hebat dilakukan oleh para sarjana dan ulama setelah pengenalan dan penyebaran industri kertas dari Timur dan Mediteranian Barat adalah salah satu prestasi teknologi utama dalam peradaban Islam. Inilah awal dalam sejarah peradaban umat manusia, khususnya umat Muslim.

Dinasti Abbasiyyah dipastikan menjadi menara tinggi meranumnya ilmu pengetahuan dalam Dunia Islam. Tamaddun Islam pada zaman ini ditandai dengan berkembangnya karya-karya sarjana dan ulama dalam menulis sejumlah buku dan dihibahkan ke perpustakaan Baitul Hikmah di Bagdad. Menarik perhatian ahli sejarah kebudayaan Islam, bahwa sebagian besar sarjana yang terlibat dalam penulisan terjemahan dan mengarang berbagai buku ilmiah pada masa itu adalah kaum *Mawaly* (Muslim yang bukan keturunan Arab) terutama keturunan Persia.

Bahasa Arab menjadi bahasa pemersatu dan media satu-satunya untuk menumbuhkan rasa solidaritas untuk membangun peradaban Islam di kalangan Muslim.

Ketika Al-Ma'mun mendirikan Baitul Hikmah, ia sempat mengirimkan utusan kepada Raja Roma, Leo Armenia untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani kuno untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada tahap awal, para ilmuwan di Baitul Hikmah menerjemahkan karya-karya bidang kedokteran dan filsafat.

Setelah itu, karya-karya dalam bidang matematika, astrologi dan ilmu bumi mendapat perhatian. Prestasi yang menonjol yang dihasilkan para sarjana di lembaga itu adalah penemuan susunan peta bumi. Pada masa itu juga diketahui cara menentukan arah kiblat bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat. Ghirah ilmu pengetahuan dan agama di era keemasan Dinasti Abbasiyyah itu telah melahirkan sederet sarjana dan ilmuwan besar yang berpengaruh, seperti Al-Kindi.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Bagdad turut mewarnai dan

berpengaruh terhadap kota-kota lain seperti Kairo, Basrah, Kuffah, Damaskus, Sarkand, Bukhara, Khurusan. Para pelajar yang datang dari berbagai wilayah ke Bagdad, kemudian mengembangkan pengetahuan di tanah kelahiran masing-masing.

Gerakan penerjemahan di Baitul Hikmah juga membuat kebudayaan Yunani kembali muncul. Hal ini menjadi sebuah keuntungan bagi peradaban Eropa yang padam terkungkung era kegelapan. Berbekal hasil penerjemahan dan pengembangan ilmu yang dikembangkan umat Islam di Bagdad dan pusat kebudayaan Islam lainnya. Barat melakukan transfer pengetahuan, sehingga mereka mengalami pencerahan. (Heri Ruslan dkk., 2011:18- 19).Walaupun saat ini sudah berpindah tangan, namun Barat mengalami bukti sejarah dan peninggalan Islam itu masih otentik.

D. Peta

Dalam sejarah penyebaran dan penaklukan Islam, peta menjadi faktor penting sekaligus menjadi media efektif yang mempermudah umat Islam melakukan perjalanan ibadah, dakwah, perdagangan dan penaklukan di

berbagai wilayah. Peta dapat dikatakan sebagai media bantu dalam memperkenalkan wilayah-wilayah Islam. Disamping membantu untuk mengetahui secara jelas tentang negeri-negeri penaklukan Islam.

Sejak abad ke 7 M pengetahuan orang-orang Islam tentang bagian-bagian bumi dan sifat-sifat bumi sudah semakin meluas seiring dengan meluasnya ekspansi mereka di berbagai negeri. Sejak itulah mereka mengenal penggunaan dan pembacaan peta. Dikisahkan bahwa ketika Qutaibah bin Muslim Al-Bahili melakukan ekspansi ke Bukhara, ia mengalami kesulitan untuk penaklukannya. Maka ia menulis surat kepada Al-Hajjar bin Yusuf Ats-Tsaqafi, gubernur di Irak. Al-Hajjar membalas suratnya dan memintanya untuk membuat peta dan mengirimnya. Bahkan Al-Hajjar memberikan isyarat kepada Qutaibah cara penaklukannya pada tahun 90 H. (Ahmad Fuad Basya, 2007: 249-250).

Secara umum, kaum Muslimin telah menaruh perhatian pada fenomena-fenomena geografi sejak mereka bertolak ke luar wilayah *semananjung* Arab untuk penyebaran Islam. Mereka mulai menggambarkan fenomena-

fenomena tersebut dan menuliskan gambar-gambar skema serta garis-garis petanya. Pada abad ke- 4 M, Ilmu geografi mencapai kemajuan tinggi dengan ditandainya pembuatan peta semakin luas mencakup seluruh Dunia Islam sehingga dapat dikatakan sebagai Atlas Dunia Islam.

Ilmuan Muslim juga berjasa membuat peta laut sehingga banyak umat Islam yang melakukan ekspedisi laut untuk melakukan ibadah Haji ke Mekkah, disamping itu juga banyak para dai yang berjihad menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Seperti peta yang dibuat oleh Idris, Al-Khawarizmi dan Al-Mas'ud dalam bukunya *Murawwaju Azz-Dzahab*. Pembuatan peta ini jauh sebelum Cristopher Columbus menemukan benua Amerika. Peninggalan Islam dalam bidang ini memiliki peranan khusus yang amat penting, walaupun embrio geografi bukan dari kalangan orang-orang Muslim.

**BAB V TOKOH-
TOKOH
GEOGRAFI
MUSLIM DAN
KARYANYA**

A. Pendahuluan

Pada zaman dinasti Abbasiyah daerah perdagangan sudah semakin luas, hubungan kota Baghdad sebagai ibu kota negara dengan kota-kota lain, baik hubungan darat ataupun laut sebagai lalulintas yang berkembang dengan pesat. Potensi ini menimbulkan semangat umat Islam untuk melakukan perjalanan ilmiah (*Rihlah Ilmiah*) silih berganti mereka yang melakukan *rihlah* dan petualangan ini berhasil menggambarkan pengalamannya dengan karya-karya tulisnya. Mereka menulis hasil perjalanannya dengan sangat teliti dan lengkap tentang situasi dan kondisi daerah-daerah yang dijelajahi dengan observasi langsung (A.Hasjmy, 1993: 301-302).

Seruan Islam untuk menuntut ilmu dan perhatian para khalifah untuk geografi Dunia Islam mendorong sejumlah petualang yang menelurkan karya-karya, dalam warisan klasik Islam untuk mengetahui topografi bumi, menambah pengetahuan tentang tradisi, budaya dan kepercayaan masyarakat pada setiap negeri yang dijelajahi menjadi ide-ide menarik. Di samping itu juga di beberapa kota Islam, seperti Damaskus, Baghdad dan Kuffah memiliki sifat masyarakat yang empati terhadap keberadaan

para penuntut ilmu dan penjelajah Muslim dengan demikian hubungan emosi antara penuntut ilmu dengan perhatian masyarakat lokal menjadi dorongan kuat untuk menghasilkan karya-karya geografi.

Pada zaman khalifah Harun ar-Rasyid saja, perlawatan kaum Muslimin telah sampai ke India, Srilanka, Malaya, Indonesia, Cina, Korea, Afrika, Eropa dan lain- lain. Hal mana, menyebabkan luasnya pandangan Islam terhadap politik, ekonomi, sosial, perdagangan dan industri dari negeri-negeri tersebut.

Usaha penyusunan secara sungguh-sungguh belum terwujud pada geografi zaman Daulah Abbasiyyah I, hanya dilakukan dalam zaman-zaman setelah itu, sehingga dalam masa daulah Abbasiyyah, kaum Muslimin telah menghadihkan kepada dunia sejumlah besar buku ilmu yang menjadi pegangan sampai sekarang ini. Malahan pada permulaan Daulah Abbasiyyah, kaum Muslimin telah memulai membuat peta dunia.

Para tokoh dan penemu bidang geografi
Ulum

banyak lahir pada masa keemasan Islam, antara lain
:

1. Hisyam Ibn Al-Kalby (737 M-819 M)

Dia adalah ahli ilmu bumi pertama dalam sejarah Islam. Hisyam sangat populer dengan studinya yang mendalam mengenai kawasan Arab.

2. Musa Al-Khawarizmi (781 M-850 M)

Ahli metematika yang merangkap juga sebagai geographer itu mengkritisi pandangan Ptolemaeus mengenai geografi. Dia menggerakkan 70 geografer lain untuk membuat peta globe pertama pada tahun 830 M.

3. Al-Ya'Qubi (wafat 879 M)

Nama lengkapnya Ahmad bin Abi Ya'qubi Ishak bin Ja'far bin Wahab bin Waddih. Al-Ya'Qubi, salah seorang ilmuwan Muslim terkenal sebagai ahli geografi juga pengembara dan sejarawan dunia pada abad pertengahan Islam.

4. Ibnu Khordabeh (820M-912M)

Merupakan salah satu guru ahli geografi dan sejarawan ternama dan mungkin dapat dikatakan terawal pada masa-masa dinasti Abbasiyah. Karya-karyanya menjadi rujukan penting bagi sejarawan setelahnya.

5. Abul Hasan Al-Mas'udi (980M-956M)

Dia merupakan seorang ahli sejarah, geografi, biologi, sekaligus pengembara. Banyak negeri yang ia kunjungi dan puluhan karya yang telah dihasilkan. Al-Mas'udi disebut sebagai *Pilinieus* dari sastra Arab, karena pengetahuan geografinya.

6. Al-Dinawari (828M-898M)

Dia merupakan geografer Muslim yang juga banyak memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu geografi di Dunia Islam.

7. Hamdani (893M - 945M)

Dia sebagai geographer Muslim pada abad ke 9 Masehi yang mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan geografi.

8. Al-Muqaddasi

Al-Muqaddasi geographer Muslim terkemuka pada abad ke 10 Masehi. Ilmuan asal Yerusalem ini merupakan salah seorang penulis tentang masyarakat Islam terkenal di Dunia.

9. Ahmad Ibn Fadlan (Abad ke-10 M)

Dia merupakan geographer yang menulis ensiklopedi dan kisah perjalanan ke daerah Rusia dan Kastia.

10. Ibnu Hauqal (943-964 M) nama lengkapnya Muhammad Abul Qasim Ibn Hauqal atau dalam sejarah peradaban Islam biasa disebut Ibn Hauqal adalah seorang ilmuan Muslim, Ahli Geografi yang meluncurkan *sirat Al-Ardh* (peta bumi) yang ditulisnya pada tahun 977 Masehi.

11. Al-Idrisi(1099 -1165M) Al-Idrisi salah satu penemu geografi yang dianggap sebagai “bapak geografi Islam” karena kontribusinya yang paling penting dalam bidang geografi.

12. Al-Biruni (973 M - 1043M)

Yang hidup pada khalifah Abbasiyah. Dia merupakan ilmuwan yang *multitalenta*, disamping ahli geografi, juga pakar bidang fisika, matematika, astronomi, sejarah dan filsafat. Al-Biruni banyak menelurkan sejumlah buku dalam bahasa Persia dan bahasa Arab.

B. Al-Ya'qubi

Al-Ya'qubi merupakan penulis ilmu geografi tertua yang hingga kini karyanya masih disimpan di Leiden-Belanda. Nama lengkapnya Ahmad bin Ya'qub Ishak bin Ja'far bin Wahab bin Waddiq. Selain pakar pada bidang geografi, Al-Ya'qubi juga dikenal sebagai sejarawan dan pengembara. Karirnya cukup cemerlang pada masa dinasti Abbasiyah, Al-Mu'tamid (870M - 892 M). Ia pernah menjabat sebagai sekretaris khalifah Abbasiyah. Sebagai profesi pengembara, ia telah melakukan perjalanan panjang dari Armenia, Asia Tengah, Iran, India, Mesir, Hijaz sampai ke wilayah Afrika utara, dalam perjalanan dan pengembaranya tersebut banyak informasi mengenai sejarah dan geografi yang diperoleh (Republika, 25 Nopember 2004, Dialog Jum'at).

Dalam perjalanan ke beberapa negeri, baik ke Asia maupun ke Eropah, ia berhasil menulis

sebuah buku berjudul "*Kitab al-Buldan*" (Buku Negeri-negeri). Buku ini merupakan buku tertua di dunia dalam bidang geografi. Karenanya buku tersebut penting, lantas salah satu penerbit di Leiden, Belanda diterbitkan kembali dengan mengambil judul "*Ibn Waddih Quidietur al-Ya'qubi historiae*" buku tersebut menggambarkan tentang negara-negara yang dikunjungi dan termuat sejumlah informasi mengenai kesejarahan yang tidak ternilai. Dalam buku tersebut, bukan hanya mengenai geografi wilayah, tetapi buku itu juga menerangkan tentang kondisi sosial dan sejarah dinasti-dinasti yang sedang berkuasa di masing-masing negeri.

Karya sejarah yang ditulis oleh Al-Ya'qubi dengan judul "*Tarileh Al-Ya'qubi*" sudah diterbitkan kembali di Leiden dalam dua jilid. Dalam bukunya Al-Ya'qubi masih mempertahankan ciri khasnya, yakni kronologis yang akurat tentang sejarah dunia kuno dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penciptaan alam semesta, Nabi Adam, putra-putranya, peristiwa banjir besar pada zaman Nabi Nuh AS dan seterusnya sampai sejarah kerajaan-kerajaan kuno seperti As-Syiria, Babilonia, Abbasinia dan Persia. Sedangkan pada jilid kedua, berisi sejarah Islam yang disusun 259 H pada masa

pemerintahan Al-Mu'tamid diawali dengan kelahiran, riwayat Hadis serta perang yang dilakukan oleh Rasulullah dilanjutkan dengan kehidupan para khalifah. (Republika, 25 Nopember 2004, Dialog Jum'at).

Al-Ya'qubi termasuk salah seorang penulis geografi yang mencintai biogeografi dimana ia menceritakan secara mendetail tentang negeri-negeri yang pernah dikunjunginya. Jalan-jalan digambarkan dengan sangat terinci, begitupun dengan ladang-ladang gandum, perkebunan kurma, taman-taman dan sungai serta sumber-sumber air, sebagaimana ia menggambarkan budaya masyarakat yang majemuk.

C. Al-Mas'udi

Abu Hasan Ali Ibn Ali Al-Mas'udi merupakan keturunan Abdullah Ibn Ma'udi salah seorang sahabat Rasulullah. Al-Mas'udi lahir di Bagdad pada tahun 895 M dan wafat di Kairo pada tahun 957 M. Setelah menyelesaikan pendidikan awal secara informal dengan ayahnya, Al-Mas'udi melakukan studi mendalam tentang sejarah, adat istiadat, budaya dan tradisi pada setiap negeri yang dikunjungi. Oleh karena itu Al-Mas'udi diakui sebagai seorang ahli sejarah, geografi, zoology, ensiklopedi dalam bidang sains Islam sekaligus pengembara (*Al-Mas'udi-wikipedia*).

Sepanjang hidupnya, Al-Mas'udi berhasil menulis buku sekitar 34 kitab, hal itu diungkapkannya dalam kitab yang berjudul *Al-Tanbih*. Namun dari 34 judul buku yang di karang pada abad ke-10 M, hanya tiga buku yang masih eksis hingga kini (*Shboul, 1979: 3-4*). Kitab pertama ditulis Al-Mas'udi selesai pada tahun 947 M. Kitab *Al-Ausat* merupakan sebuah suplemen yang ia susun dan membahas masalah kronologi suatu peristiwa atau kejadian yang bersejarah sebelum ia wafat pada tahun 957 M, ia menyelesaikan buku terakhirnya yang berjudul *Al-Taubih wa Al-Ishraf* berisi sebuah ringkasan yang berfungsi.

Al-Mas'udi merupakan sejarawan Muslim pertama yang memadukan antara sejarah dengan geografi ilmiah. Hal itu dilakukanya lewat tulisan dalam bukunya "*Muruj Adh-Dhahab wa Ma'and Al-Jawahir*" (Padang Rumput Emas dan Tambang Permata) dianggap sebagai karya yang luar biasa karena walaupun pengarang fanatik terhadap agama Islam namun tidak menutup diri untuk mempelajari dan menerima sumber-sumber dari luar dan praduga ilmiahnya. Buku tersebut dilengkapi dengan penjelasan yang diberi judul *Mujural Zaman* sebagai tambahan dalam suplemen Kitab *Al-Ausat*. Semua karya Mas'udi

menggunakan pendekatan ilmiah dan kontribusinya yang sangat berarti dalam bidang geografi, sejarah dan geologi. Dia merupakan salah satu ilmuwan yang menemukan beberapa aspek evolusi, seperti dari mineral ke tanaman, tanaman ke hewan dan dari hewan ke binatang. Penelitian dan pandangan sangat berpengaruh terhadap ilmu-ilmu lain seperti histografi, geografi, geologi dan lain-lain (Nanda Nila-Triningsih, 2003: 87-88).

D. Al-Idrisi

Idrisi dikenal di Barat sebagai ahli ilmu geografi. Nama lengkapnya Abu Abdullah Al-Idrisi Al-Qurtubi Al-Hasani Al-Sabti atau singkatnya Al-Idrisi lahir 1099 di Ceuta, Spanyol dan wafat 1165 Ceuta, Spanyol. Al-Idrisi merupakan keturunan para penguasa Idrisiyyah di Maroko yang merupakan keturunan Hasanbin Ali, Putra Ali dan Nabi Muhammad. (Encyclopaedia Britannica, 2008).

Kontribusi Idrisi dalam bidang geografi sangat wajar mendapat apresiasi dimana ia berhasil menciptakan bola dunia perak seberat 400 kg atau permintaan Raja Roger II dari Sisilia pada 1154 M. Pada bola dunia seberat 400 kg itu dengan cermat ia catatkan tujuh benua beserta

jalur perdagangan, danau dan sungai, kota-kota besar, dataran dan pegunungan. Dia juga memberi informasi termasuk jarak, panjang dan tinggi yang sesuai bola dunia itu juga dilengkapi dengan bukunya *Al-Kitab Al-Rujari* (Buku Roger). Dalam buku itu terdapat 71 bagian peta, sebuah peta dunia dan 70 tambahan bagian peta (Republika co.id, Dunia Islam, 2019).

Buku Idrisi "*Nur Al-Mushtaq Fi Ikhtiraq Al-Afaq*" (cahaya bagi orang yang ingin menempuh perjalanan menembus iklim) adalah sebuah ensiklopedia geografi yang berisi peta lengkap dan informasi negara-negara di Eropa, Afrika dan Asia. Kemudian ia menyusun ensiklopedia yang komprehensif berjudul *Rawadunnas wa Nurul Nafs* (Kesenangan Manusia dan Cahaya Jiwa). Pengetahuan Idrisi tentang Nigeria, Sudan dan sumber air Nil dapat dipelajari melalui karyanya.

Kontribusi Idrisi dalam bidang herbal atau ilmu tanaman obat juga sangat memberi manfaat bagi umat Islam. Karyanya juga terkenal dengan *Kitab al-Jami Li Sifat Ashtal al-Nabatat*. Dia memperdalam kembali dan disesuaikan dengan berbagai literatur yang membahas tanaman obat dan ramuan obat dari ilmuwan Muslim. Hasil

komplilasi dari risetnya dijadikan sebagai referensi tambahan. Semua hasil penelitian tersebut dimasukkan sebagai karya di bidang tumbuh-tumbuhan dengan memfokuskan pada tanaman obat. Dia memberikan nama-nama obat dalam berbagai bahasa termasuk Berber, Syiria, Persia, Hindi, Yunani dan Latin.

Karya-karya Idrisi diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Bangsa-bangsa Eropa pada abad pertengahan telah mempelajari dan menyalin karya-karya Idrisi lebih dari tiga abad. Dalam ensiklopedia Perancis disebutkan bahwa buku geografi karya Idrisi adalah buku geografi paling lengkap yang diwariskan oleh orang-orang Arab. Secara substansi yang termuat dalam Idrisi dari pembatasan jarak-jarak dan deskripsi akurat menjadikan bukunya sebagai dokumen ilmiah geografi pada abad pertengahan salah satu buku terjemahannya diterbitkan di Roma pada tahun 1619. Terjemahan ini diterbitkan secara terbatas dan penerjemah sama sekali tidak menghargai Idrisi. Bangsa Eropah membutuhkan waktu beberapa abad untuk menggunakan bola dunia dan peta dunia hasil karya Idrisi. Ini menunjukkan karya-karya Idrisi sampai saat ini masih terus dipelajari di Eropa.

E. Ibnu Batutah

Abu Abdullah Muhammad Ibn Batutah, dikenal sebagai Shams Ad-Din, lahir di Tangier, Maroko, pada tanggal 24 Februari 1304 M. dia meninggalkan Tangier ketika berusia 20 tahun, pada hari Kamis 14 Juni 1325 M. Perjalanannya berakhir ketika berusia 30 tahun setelah kembali ke Fez, Maroko. Setelah itu dia mengabdikan pada istana Sultan Abu Inan dan membuat beberapa catatan hasil perjalanannya kepada Ibnu Juzai. Buku tersebut kemudian terkenal dengan judul *Travels (Rihala of Ibn Battutah)*. Ibn Batutah mengakhiri hidupnya di Fez pada tahun 1369 M. (Mauda Mila-Triningsih, 2003:166).

Ibn Batutah merupakan satu-satunya penjelajah Muslim yang memiliki daya jelajah paling hebat sehingga diakui sepanjang abad. Dia mengunjungi Cina selama enam tahun setelah Marco Polo dan kemudian berjalan sejauh 75.000 mil, lebih jauh dari Marco Polo. Dia juga melakukan perjalanan ke Ceylon (sekarang Srilanka), Byzantium dan Rusia Selatan, hal tersebut membuktikan bahwa ia merupakan sosok yang memiliki integritas dan komitmen tinggi sebab perjalanannya dapat ia raih sebelum usia dewasa.

Sekembalinya dari berkelana, Ibn Batutah mengunjungi Khurasan melalui Khawarisan (Khiva) dan kota-kota penting lain seperti Bukhara, Balkhan, Herat, Tus, Mashad dan Nishapus. Kemudian ia menyebrang ke pergunungan Hindukush melalui jembatan Khawah setinggi 13.000 kaki menuju Afghanistan melewati Ghani dan Kabul masuk ke India setelah mengunjungi Lahri (dekat Karachi), Sukur, Multan, Sirsa dan Hansi.

Selama beberapa tahun Ibn Batutah menikmati pemerintahan Sultan Mohammad Tughlaq, kemudian dikirim ke China sebagai utusan Sultan. Dia pergi melalui cental India dan Mahwa. Setelah itu ia berlayar ke Goa melalui Bambay, setelah berkunjung ke beberapa pelabuhan pertahanan di sepanjang pantai Malabar sampai di kepulauan Maldives, untuk meneruskan perjalanannya ia mendarat di pantai Malabar (Coromandel) kemudian kembali ke Maldives dan berlayar ke Bengal serta mengunjungi Kamrup, Sylhet Sonargaon (Bangladesh).

Sumbangan Ibn Batutah di bidang geografi tidak perlu diragukan lagi karena kehebatannya tidak dapat dibandingkan dengan para ahli geografi lain. Sebagai geographer karya besar

sebagai warisan geografi yang tidak ternilai jika dibandingkan karya-karya pada abad modern ini.

**BAB VI DUNIA
ISLAM
PERSPEKTIF
GEOGRAFI**

A. Pendahuluan

Dunia Islam merupakan suatu istilah yang merujuk kepada negara-negara Muslim yang secara geografis mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Walaupun demikian negara-negara Muslim di dunia memiliki karakter budaya, sosial, politik dan filosofi aliran keagamaan yang berbeda antara satu negara Muslim dengan negara Muslim yang lain. Komunitas Muslim yang mendiami di sejumlah negara-negara Muslim terdiri dari dua kelompok, yakni Syiah dan Sunni. Hampir 85 % dari pengikut Islam adalah Sunni dan sisanya adalah orang Syiah dari sekitar 1,8 milyar umat Muslim di dunia, Indonesia memiliki populasi Sunni terbesar di dunia sedangkan Iran dihuni kelompok Syiah terbesar di muka bumi.

Perkembangan Dunia Islam dimulai dari kawasan jazirah Timur Tengah, diakui kawasan ini banyak para Nabi dan Rasul dilahirkan untuk membawa misi dakwah dari kawasan Arab, Islam menyebar ke benua Afrika, Eropa dan Asia melalui ekspansi kekuasaan Islam. Selama berabad-abad Islam pernah berkuasa di Eropa. Islam mencapai kejayaan ketika Islam menguasai Spanyol, Portugal, Perancis dan beberapa wilayah lain di

Eropa. Walaupun pada akhirnya Islam terusir secara kejam, akan tetapi Islam telah berkontribusi terhadap Spanyol dan Eropa. Setelah runtuhnya Bani Abbasiyah, wilayah Islam terbagi menjadi tiga kerajaan besar yaitu: pertama, kerajaan Turki Usmani (Afrika Utara, Jazirah Arab, Asia Barat, dan Eropa Timur); kedua, kerajaan Safawi (Persia); dan ketiga, Kerajaan Mughal (India), namun ketiga kerajaan besar Islam sedang mengalami kemunduran di abad ke-18 M, Eropa Barat mengalami kemajuan pesat. Kerajaan Safawi hancur pada awal paruh kedua abad ke-19 M di tangan Inggris yang kemudian mengambil alih kekuasaan di anak benua India. Kemunduran kerajaan Usmani juga pada masa selanjutnya, di periode modern menyebabkan kekuatan-kekuatan Eropa tanpa segan-segan menjajah dan menduduki daerah-daerah Muslim yang dulunya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani terutama di Timur Tengah dan Afrika Utara (Badri Yunus, 2004:174).

Gerakan penjajah yang dilakukan bangsa Eropa dimulai seiring dengan berhasil ditemukannya beberapa kawasan geografis pada awal abad ke-15 M. Kala itu, kekuatan Barat-Kristen mulai menyerang wilayah Islam di Andalusia yang dilanjutkan dengan penyerangan

terhadap Maroko. Masa penjajahan bangsa Eropa ini berlangsung selama abad ke-18 dan ke-19 M, sesaat setelah terjadinya Revolusi Industri di Eropa Barat pada tahun 1780 M. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1783 M, Amerika Serikat memerdekakan diri dari Inggris yang kemudian menyebabkan semakin berkurangnya daerah koloni dua Dunia Baru sehingga mendorong para penjajah untuk mencari wilayah pendudukan baru di benua Afrika dan Asia. Berikut ini dapat dilihat negara-negara Islam yang pernah dijajah oleh negara-negara imperialis.

TABEL I NEGARA-NEGARA ISLAM YANG PERNAH DIJAJAH BARAT

No.	Negara Penjajah	Negara Islam yang Dijajah
1	Portugal	Mozambik
2	Spanyol	Daerah pinggiran Marrakesy, daerah Ifni Maroko, Sahara Maroko, daerah Moro di Filipina.

3	Inggris	Malaysia, Semenanjung India, Kuwait, Bahrain, Qatar, Emirat, Oman, Aden, Mesir, Sudan, Uganda, sebagian Somalia, Eritrea, Tanzania, Nigeria, Siprus, Ghana, Irak, Yordania Timur, Palesti- na, Iran Selatan
4	Prancis	Indochina, Mali, Chad, Niger, Senegal, Madagaskar, Mauritania, Maroko, Al- jazair, Tunisia, Guinea, Djibouti, Syria, Libanon, Klikea.
5	Belanda	Kepulauan India Timur (Indonesia)
6	Belgia	Kongo, beberapa pulau di Indonesia
7	Italia	Libya, sebagian Somalia dan Eritrea
8	Rusia	Siberia, Turkistan Barat, beberapa kantong Islam di sekitar Sungai Volga dan Ural, Semenanjung Krimea, negara-negara Kaukasus, Iran Utara.

Sumber: Sami bin Abdullah Al-Maghut, 2009.

Melihat data tersebut hampir 80% negara-negara Muslim pada abad ke-20 M sudah dijajah

oleh bangsa bangsa Eropa, khusus Inggris dan Perancis, setelah berakhir perang Dunia Pertama (1914 M-1918M) hanya beberapa negara Muslim saja yang tidak pernah dijajah oleh Barat, seperti Turki, Afganistan, dan Saudi Arabia, memasuki abad ke-21 negara-negara Muslim yang dulunya sangat miskin menjadi kaya seperti: Saudi Arabia, Qatar, Bahrain, Kuwait dan Oman, dan Emirat Arab. Sedangkan Afganistan merupakan salah satu negara Muslim yang sangat miskin akibat dilanda perang saudara berkepanjangan. Oleh karena demikian negara-negara Muslim di dunia terus melakukan pembangunan dengan berkerjasama dengan pihak Barat dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) negaranya masing-masing.

B. Definisi Dunia Islam

Diskusi tentang Dunia Islam menjadi isu fenomenal dari masa ke masa. Secara historis Dunia Islam sudah muncul sejak Rasulullah memproklamasikan Madinah sebagai negara Islam pertama di muka Bumi. Madinah merupakan *role model* negara Islam yang memiliki sistem tata negara hukum yang Islami, sehingga sangat wajar jika negara-negara Muslim saat ini mencontohkannya. Istilah Dunia Islam dalam

kajian ilmiah akan melahirkan berbagai perspektif, pandangan dan pendapat yang berbeda, sehingga akan menggambarkan narasi-narasi yang berbeda pula. Namun pada esensinya Dunia Islam tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Islam, budaya, sejarah, filosofi dan geografis kawasan komunitas Muslim itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut ada dua definisi Dunia Islam, baik dari versi Barat maupun versi Islam. Definisi Dunia Islam menurut versi Barat, menunjukkan kepada masyarakat Muslim yang mendiami di muka bumi tanpa mempersoalkan jumlah atau kuantitas orang-orang Muslim. Sedangkan definisi Dunia Islam menurut versi umat Islam, merujuk kepada wilayah (kawasan) dimana terdapat jumlah penduduk Muslim yang lebih dari 50% beragama Islam, tanpa memperhatikan pemerintahnya, apakah berdasarkan Syariat Islam atau tidak, dan apakah pemimpin negaranya muslim atau non Muslim. Jika seandainya jumlah umat Islam tidak mencapai 50%, maka mereka termasuk kawasan minoritas walaupun jumlah umat Islam di wilayah negara tertentu memiliki jumlah penduduk muslim lebih besar seperti Cina dan India. Menurut *Pew Reseach Centre*, jumlah Muslimin di Cina mencapai 21,6 juta jiwa. Tetapi jumlah

tersebut tidak seberapa dengan total penduduk Cina. Muslimin hanya mengambil sekitar 1,6% dari demografi Cina. Sensus penduduk India tahun 2011, menyebutkan jumlah Muslim di India sebanyak 14,2% dari populasi atau sekitar 172 juta jiwa. Bahkan India akan menjadi negara dengan penduduk umat Islam terbanyak di dunia dengan mengalahkan Indonesia.

Gambaran tersebut jika dianalisis secara mendalam masih terdapat kelemahan-kelemahan secara mendasar, argumen Barat dan Islam dalam merumuskan definisi Dunia Islam dengan mencampuradukkan antara kaum Muslim dan non Muslim pada suatu negara Muslim tanpa memandang ajaran syariat Islam sebagai pedoman utama akan menjadi bias di kalangan sarjana Muslim Fundamentalis. Sebelum zaman imperialis, definisi Dunia Islam menurut ulama Islam ialah wilayah di bawah pemerintah Syariat Islam dan memiliki khalifah, karena syariat Islam telah dilaksanakan di seluruh wilayah umat Islam hingga akhir abad ke-19 M. Mislanya di India, syariat Islam sudah dilaksanakan sampai penjajah Inggris masuk ke India pada tahun 1857, begitupula Aljazair sudah melaksanakan Syariat Islam sampai tahun 1830 ketika Perancis menjadi penjajahnya. Menurut penulis definisi Dunia Islam

secara ideal adalah negara-negara Muslim yang secara mayoritas memeluk agama Islam dengan karakteristik pemerintahan berdasarkan syariat Islam, pemimpin Muslim dan Alquran /Hadis sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan dalam berbagai aspek. Namun definisi yang dipaparkan tersebut belum sepenuhnya negara-negara Muslim dapat diterapkan, karena situasi, kondisi, budaya, politik dan sosial pada suatu negara Muslim dengan Muslim yang lain terdapat pandangan dan kebijakan undang-undang yang berbeda pula.

C. Kedudukan Geografi Negara Islam

Kawasan negara-negara Islam berpusat di benua Asia dan Afrika melintasi dari lautan Atlantik di Barat sampai ke Lautan India di Timur. Diperkirakan jaraknya dari wilayah di Barat sampai yang di Timur adalah lebih kurang 18.000 km (setengah bulatan bumi).(Ahmad Al-Jamal, 1988:5). Secara geografi kawasan negara-negara Islam terletak di tengah bumi yaitu di Timur Tengah, Afrika Utara dan Asia Tenggara, antara *latitude* 50 di Utara dan *latitude* 10 Selatan. Diperkirakan sekitar 1/3 dari total benua Afrika adalah kawasan negara-negara Islam. Begitu pula

lebih dari 1/3 dari wilayah benua Asia adalah wilayah negara-negara Muslim. (*Ibid*).

Kawasan negara-negara Islam memiliki potensi dan kedudukan yang strategis, yaitu terletak di tengah kawasan yang memanjang setengah bumi dari arah Barat ke Timur. Kedudukan demikian memiliki potensi besar dari strategi dalam Dunia Islam. Negara-negara Muslim telah memiliki otoritas di lautan Mediterania, lautan Atlantik, lautan Pasifik, laut Merah, Terusan Suez, Terusan Babel Mandeb (antara Yaman dan Jibouti) dan selat Malaka yang telah dikuasai oleh Sultan Malaka dan Sumatera. Negara-negara Muslim juga telah berkuasa di lautan India, Teluk Arab dan pantai-pantainya di semenanjung Arab. Kedudukan geografi negara-negara Muslim yang sangat strategis ini memberi keuntungan dari sistem perdagangan dan militer. Sudah tentu perhubungan transportasi jalur laut antara negara-negara Muslim berjalan dengan lancar, diperkirakan hampir 90% kawasan wilayah negara Muslim memiliki hubungan dan bersambungan antara satu negara dengan negara Muslim lain, sehingga hubungan negara-negara Muslim sejak dahulu sudah terwujud.

Negara-negara Muslim memiliki acara inti yang sangat strategis dari Timur ke Barat,

sebagaimana meliputi kawasan strategis dari Utara ke Selatan, dari pusat Eurasia ke laut panas melalui Kaukasia ke Selatan dalam wilayah Asia Tengah dan Afghanistan. Negara-negara Muslim juga secara *defacto* menguasai semenanjung Arabia dan Anatolia, dan sebagian anak benua India, Indo, Cina dan pulau-pulau lain seperti Siprus, Jawa, Sumatera, Borneo dan Mindanau yang memiliki akses dari kawasan pusat Eurasiadan Samudera-samudera lautan bebas. Potensi dan kedudukan strategis negara-negara Muslim bertetangga dan berhubungan saling berkerjasama, baik secara nasional maupun internasional. Oleh karena demikian kedudukan geografi negara-negara Islam telah menempatkan dua kebenaran yaitu umat yang satu (*me station state*) dan umat yang pertengahan (*umat wasatha*), baik dari segi fisik maupun dari segi sikap umat Islam itu sendiri. Ketika umat Islam sudah maju dan kuat, batas-batas geografi tidak menjadi penghalang lagi di masa depan.

D. Jumlah Negara Islam

Agama Islam telah menjadi salah satu agama yang memiliki pengaruh besar di dunia global saat ini. Dilihat dari jumlahnya, pemeluk Agama Islam dari tahun ke tahun terus bertambah

dan meningkat. Bahkan negara-negara sekuler yang sebelumnya bukan penduduknya Muslim, kini telah semakin meningkat menjadi Muslim. Hal ini ditandai dengan beberapa negara di Eropa Barat, seperti Perancis, Jerman, Inggris terus mengalami peningkatan jumlah penduduknya Muslim. Saat ini Islam menjadi agama dengan jumlah penganut terbanyak kedua di Eropa setelah Kristen. Jumlahnya mencapai 45 juta orang. Ada tiga negara di Eropa dengan penduduk mayoritas Muslim yakni Kosovo (90% Muslim), Republik Albania (80%), dan Bosnia Herzegovina (55%) (Republik.co.id. 25 April 2019).

Terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah negara Islam di dunia menurut versi: *Pew Research Center* tahun 2015, jumlah negara Islam sebanyak 50 negara Muslim. Sumber lain yang dianggap dapat menjadi pegangan lajur Dunia Islam adalah *Worldatlas.com* pada tahun 2017 mengeluarkan rekomendasi bahwa negara Muslim di dunia berjumlah sebanyak 45 negara. Sedangkan versi lain menyatakan ada 40 negara di dunia dengan jumlah pemeluk agama Islam terbanyak dari populasi agama lain yang ada di negaranya. Penulis merangkumkan semua pendapat dengan menambah beberapa negara

Muslim baru di benua Eropa. Berikut ini dapat dilihat negara-negara Muslim Tahun 2020.

TABEL. 2
NEGARA-NEGARA MUSLIM TAHUN 2020

NO	Negara	Jumlah Pen- duduk	Luas	Bahas a
1.	Indonesia	273.523.6 15 jiwa	1.922.520 km ²	Indonesia
2.	Pakistan	220.892.3 40 jiwa	796.000 km ²	Urdu
3.	Banglades	164.689.3 83 jiwa	148.470 km ²	Baugla
4.	Nigeria	206.139.5 89 jiwa	923.768 km ²	Inggris
5.	Mesir	102.334.4 04 jiwa	1.001.450 km ²	Arab
6.	Iran	83.992. 948 jiwa	1.648.195 km ²	Persia

7.	Turki	84.339. 067 jiwa	783.562 km ²	Turki
8.	Aljazair	43.853. 044 jiwa	2.381.741 km ²	Arab
9.	Sudan	43.849. 260 jiwa	1.861.484 km ²	Arab
10.	Irak	40.222. 493 jiwa	438.317 km ²	Arab, Kurdi
11.	Maroko	36.910. 560 jiwa	464.550 km ²	Arab
12.	Afghanistan	38.928. 346 jiwa	652.230 km ²	Phastun, Per- sia
13.	Saudi Ara- bia	34.813. 871 jiwa	2.149.690 km ²	Arab
14.	Yaman	29.825. 964 jiwa	527.968 km ²	Arab
15.	Uzbekistan	33.469. 203	447.400 km ²	Uzbek

		jiwa		
16.	Nigeria	24.206. 644 jiwa	1.267.000 km ²	Perancis
17.	Mali	20.250. 833 jiwa	1.240.000 km ²	Perancis
18.	Syiria	17.500. 658 jiwa	185.180 km ²	Arab
19.	Malaysia	32.365. 999 jiwa	329.847 km ²	Melayu
20.	Senegal	16.743. 927 jiwa	196.722 km ²	Perancis
21.	Burkina Faso	20.903. 273 jiwa	274.200 km ²	Perancis
22.	Kazakhstan	18.776. 707 jiwa	2.724.900 km ²	Kazakhstan
23.	Tunisia	11.818. 619 jiwa	163.610 km ²	Arab

24.	Somalia	15.893. 222 jiwa	637.657 km ²	Somali
25.	Guinea	13.132. 795 jiwa	245.857 km ²	Perancis
26.	Yordania	10.203. 134 jiwa	89.342 km ²	Arab
27.	Azerbaijan	10.139. 177 jiwa	86.600 km ²	Azeri
28.	Chad	16.425. 864 jiwa	1.284.000 km ²	Perancis dan Arab
29.	Tajikistan	9.537.6 45 jiwa	144.100 km ²	Tajik
30.	Libya	6.871.2 92 jiwa	1.759.541 km ²	Arab
31.	Siera Leone	7.976.9 83 jiwa	740 km ²	Inggris
32.	Turkmeni- stan	6.031.2 00	488.100 km ²	Turkmen

		jiwa		
33.	Kirgistan	6.524.1 95 jiwa	199.900 km ²	Kirgiz
34.	Uni Emirat Arab	9.890.4 02 jiwa	83.600 km ²	Arab
35.	Lebanon	6.825.4 45 jiwa	10.400 km ²	Arab
36.	Oman	5.106.6 26 jiwa	309.500 km ²	Arab
37.	Kuwait	4.270.5 71 jiwa	17.818 km ²	Arab
38.	Albania	2.877.7 97 jiwa	28.748 km ²	Albania
39.	Qatar	2.881.0 53 jiwa	11.586 km ²	Arab
40.	Bahrain	1.701.5 75 jiwa	760 km ²	Arab

41.	Djibauti	988.0 00 jiwa	23.200 km ²	Perancis dan Arab
42.	S a h a r a Barat	597.3 39 jiwa	266.000 km ²	Arab
43.	Maladewa	540.5 44 jiwa	298 km ²	Divehi
44.	Brunai	437.4 79 jiwa	5.765 km ²	Melayu
45.	Mayotte	272.8 15 jiwa	374 km ²	Perancis
46.	Kosovo	2.000.0 00 jiwa	20.887 km ²	Albania
47.	Mauritania	4.649.658 jiwa	1.030.700 km ²	Perancis
48.	Bosnia-Her- zegovina	1.500.00 0 jiwa	51.129 km ²	Bosna I Her- zegovina

Sumber : World Face book, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa negara-negara Muslim tersebar di kawasan Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika Utara, Afrika Sub-Sahara, Afrika Barat dan Eropa. Negara-negara Timur Tengah terletak di Asia Barat Daya sebanyak 15 negara dan ditambah Mesir yang berada di Afrika Utara sehingga berjumlah 16 negara. Adapun negara-negara Muslim di Timur Tengah sebagai berikut: Arab Saudi, Bahrain, Irak, Iran, Kuwait, Lebanon, Mesir, Oman, Qatar, Siprus, Syiria, Turki, Uni Emirat Arab, Ya man dan Yordania.

Negara-negara Muslim Asia Tengah merupakan kawasan yang terkurung daratan benua Asia. Kawasan Asia Tengah yang membentang dari laut Korpia di Barat sampai Cina di Timur serta dari Afghanistan di Selatan sampai ke Rusia di Utara. Mempelajari geografi di Asia Tengah sangat penting mengingat Asia Tengah menyimpan khazanah dan sejarah peradaban Islam yang melahirkan banyak ilmuwan Muslim, Filsuf, Teologi dan ahli Hadis yang terkenal dan meninggalkan sejumlah karya monumental. Lima negara Muslim yang termasuk dalam wilayah Asia

Tengah yaitu, Khazakstan, Kirgiztan, Tajik-istan, Turkmenistan dan Uzbekistan.

Thomas W. Arnold dalam *the Preaching of Islam, A History of the Propagation of the Muslim* memperkirakan Islam telah dibawa oleh para pedagang Arab ke wilayah Asia Tenggara pada abad pertama Hijriah. Perkembangan Islam di Asia Tenggara semakin meningkat ketika masyarakat Islam menjalani ajaran Islam sesuai dengan tuntutan Alquran dan Hadis. Di samping populasi Muslim semakin meningkat di beberapa negara Asia Tenggara di antaranya: Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand Selatan dan Philipina Selatan. Dari segi budaya etnik Muslim di Asia Tenggara masih mewarnai tradisi Islam, seperti Champa di Kamboja dan Vietnam.

Sekitar 31% dari total penduduk Muslim di dunia berasal dari negara-negara Muslim Asia Selatan, yaitu Pakistan, Bangladesh, Afganistan, Maladewa dan India. Menurut *Research Center* dari Amerika Serikat, secara resmi India akan menjadi negara dengan penduduk Muslim terbanyak pada tahun 2050. Peningkatan populasi Muslim di India mencapai 18,4 % atau sekitar 311 Juta jiwa pada tahun 2050 nanti. Diakui Muslim memang menjadi

minoritas di India. New Delhi sudah menjadi pusat Islam di Kerajaan Mughal. Hingga kini Islam terus berkembang dengan baik di India.

Pada saat ini, Islam merupakan salah satu agama terbesar di Afrika dengan jumlah penganut sekitar 460 juta jiwa (*Friedenthal, 2014*) dari jumlah tersebut sekitar setengahnya tinggal di Afrika Utara, yaitu di negara-negara Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania, Sudan dan Sahara Barat. Sebagian umat Islam juga mendiami di wilayah Afrika Barat, Afrika Timur dan Afrika Tengah.

Muslim di Eropa terkonsentrasi pada negara mayoritas Muslim seperti Albania, Kosovo dan Bosnia Herzegovina. Peningkatan dan pertumbuhan umat Islam di Eropa terus mengalami kemajuan seiring dengan jumlah imigran Muslim yang tiba ke Eropa melonjak hampir setengah juta pertahun setelah 2014, terutama karena terjadi peperangan dan konflik di Syria, Irak, Afganistan dan Afrika. Jumlah Muslim di Eropa memang tengah berkembang pesat terutama seperti: Inggris, perancis, Jerman dan Italia. Bagaimanapun Muslim Eropa terus melawan stigma yang berkembang di tengah

masyarakat Barat dengan menampilkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'al-amin*.

E. Bangsa dan Bahasa Dunia Islam

Rasulullah pernah bersabda dan berpidato di kalangan orang-orang Arab, sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa tidak ada keutamaan bagi orang Arab terhadap orang Ajam (non Arab), tidak ada keutamaan bagi orang Ajam terhadap orang-orang yang berkulit merah terhadap orang yang berkulit hitam atau bagi orang kulit hitam atau bagi orang yang berkulit hitam terhadap kulit merah, kecuali dengan sebab ketakwaan. (HR. Ahmad, 5141 dan sahih oleh Syekh Al-Albani dalam Al-Shahih, No., 2700).

Dalam Hadis tersebut jelas dikatakan tidak ada kelebihan antara orang Arab dengan non Arab. Hadis ini ditujukan kepada seluruh bangsa-bangsa di dunia, bahwa tidak ada diskriminasi sebagai bangsa di muka bumi ini. Perbedaan bangsa menjadi *sunnatullah* sehingga dalam ajaran Islam

mendidik umatnya untuk memperlakukan semua bangsa dalam posisi sejajar, baik bangsa Arab maupun non Arab (*Ajam*), kedua-duanya setara menurut Allah. Bahkan dalam sejarah peradaban Islam, mulai dari bidang sosial, politik, dakwah, hingga pengembangan ilmu pengetahuan, kaum Arab dan *Ajam* saling membantu untuk membangun dan menyebarkan pengetahuan ke seluruh bangsa di muka bumi ini. Salah satu ilmuwan non-Arab yang terkenal Ibn Sina yang berasal dari Bukhara (Uzbekistan) telah memberikan sumbangan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena demikian ketinggian suatu bangsa dalam ajaran Islam bukan dilihat dari kemajuan dan kehebatan, tetapi hanya diukur dari ketakwaan dan amal saleh.

Jika dipelajari dari bangsa-bangsa yang muncul di wilayah Dunia Islam, maka bangsa-bangsa Muslim, terbagi dua, yaitu, mayoritas bangsa Arab adalah Muslim. Bangsa Arab bukan saja di Arab Saudi, tetapi bangsa Arab menyebar di seluruh negara-negara Arab di Timur Tengah. Sedangkan bangsa non-Arab menyebar di seluruh dunia dengan berbagai etnik, warna kulit, bahasa dan budaya. Terdapat bangsa Aryan di

Afghanistan, Pakistan, Caucasian di Eropa, Monggol di Turki dan Asia, Zanuj, Husa dan Fulani di Afrika, Tartar, Hui dan Uighur di Cina, Dravian di India dan Melayu di Malaysia, Brunai, Sumatera dan Jawa. Oleh karena demikian, Dunia Islam memiliki bangsa, budaya, etnik dan bahasa yang sangat bervariasi. Ini merupakan suatu rahmat bagi masyarakat Islam itu sendiri untuk membuka wawasan dan pandangan agar ajaran Islam membumi dan lebih *open mind* terhadap perbedaan antara muslim dengan non-Muslim.

Bahasa Arab merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh umat Islam di dunia. Sebagai bahasa yang sudah muncul ribuan tahun, dikenal sebagai satu-satunya bahasa Alquran dan bahasa resmi untuk negeri akhirat. Dengan perkiraan 420 juta penutur bahasa Arab di bumi ini, 290 juta di antaranya berbicara sebagai bahasa asli. Bahasa Arab telah menjadi kelompok bahasa ke-5 yang paling banyak digunakan di dunia. Bahasa Arab merupakan bahasa resmi di 26 negara Arab dan sebagian Afrika, termasuk 22 negara di liga Arab. Setiap negara Arab menjadi anggota liga Arab, dengan jumlah 378 juta jiwa pada tahun 2014. Bahasa Arab memiliki pengaruh dalam bahasa-bahasa lain di dunia seperti bahasa Persia dan

Urdhu yang menggunakan juga huruf Arab. Sebagai Bahasa agama umat Islam, Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa dunia yang memiliki kosa kata terkaya di dunia.

BAB VII
FAKTOR-
FAKTOR
KEMUNDURAN
DUNIA ISLAM

A. Pendahuluan

Jumlah umat Islam saat ini sudah mencapai 1,8 milyar jiwa yang tersebar di seluruh dunia, diperkirakan hampir sebagian besar berada di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Barat, Afrika Utara dan Eropa sebagian kecil yang menjadi minoritas Muslim. Saat ini juga Islam sebagai agama yang paling banyak dianut di dunia setelah Kristen, namun ironis umat Islam jauh tertinggal dari negara-negara non-Muslim.

Jumlah penduduk Muslim diakui terus meningkat baik di wilayah negara-negara Muslim maupun negara-negara non Muslim, namun peningkatan kuantitatif populasi Muslim seluruh dunia belum berbanding lurus dengan kemajuan kualitas umat Islam itu sendiri.

Situasi umat Islam akhir-akhir ini banyak kalangan dan pengamat merasa prihatin. Umat Islam pada hakekatnya bukan tidak mampu mengunggulkan diri dari bangsa Barat seperti yang pernah terjadi pada masa kejayaan Islam, bahkan umat Islam ketika itu dapat memberi pencerahan kepada masyarakat Barat. Pada abad modern ini, beberapa bangsa Muslim dilanda perang saudara, konflik, terorisme dan

pengusiran etnik di wilayah negara non Muslim. Berbagai persoalan umat Islam di dunia hampir setiap saat media massa menyiarkan secara langsung ke dunia *online*. Kondisi dan situasi yang demikian membuat sebagian masyarakat Muslim sadar untuk mencari solusi terbaik agar umat Islam ke depan menjadi unggul, cerdas dan maju.

Melihat kenyataan umat Islam yang demikian, ada beberapa faktor yang menyebabkan Dunia Islam mengalami kemunduran, di antaranya sebagai berikut:

B. Kemiskinan

Salah satu persoalan yang paling fundamental dunia Islam saat ini adalah kemiskinan. Realita ini tidak dapat dipungkiri, karena hampir 70 % negara-negara muslim di bawah garis kemiskinan, seperti Pakistan, Sudan, Bangladesh, Afghanistan, Mauritania, Chad, Sierra Leone dan lain-lain. Hanya sekitar 20% negara-negara muslim yang cukup makmur dan maju dalam hal kemajuan pertumbuhan ekonomi. Itupun kebanyakan negara-negara yang didukung oleh sumber daya alam yang melimpah

seperti Qatar, Kuwait, Arab Saudi, Iran, Emirat Arab dan lain- lain. Negara-negara Islam yang maju dihitung dengan jari dan masih jauh tertinggal dengan negara-negara maju di Barat hal kualitas sumber daya manusia.

Kemiskinan merupakan penyakit yang amat ber- bahaya bagi keselamatan aqidah umat Islam. Kemiskinan dapat juga berdampak negatif terhadap perilaku dan moral seseorang. kesengsaraan dan kepedihan hidup yang diderita oleh orang miskin. Akan memudahkan mereka terjerumus pada tindakan yang tidak terpuji. Apalagi kalau sampai mengalami frustrasi disebabkan oleh kemiskinannya, maka akan timbul suatu sikap masa bodoh terhadap nilai-nilai etika dan kemantapan sendi-sendinya, dan pada akhirnya akan terjerumus untuk mengabaikan nilai- nilai agama. (Yusuf: Qaradhawy, 2002 :18-21) karena itu, menurut Hasbi Amiruddin (2015:86) semangat jihad membangun ekonomi Islam di kalangan umat Islam peru digalakkan dengan memfokus bidang ekonomi sebagai basis gerakan *dakwah bil-hal*. Memfokuskan jihad dalam bidang ekonomi, tidak berarti melupakan jihad aspek agama lainnya. Hanya saja jihad bidang ekonomi juga merupakan suatu hal yang penting

dalam rangka menjaga umat tidak terjerumus pada tindakan konversi agama, paling tidak umat dapat menjaga martabat umat Islam.

Dalam analisis para ahli ekonomi di kalangan umat Islam di berbagai negara Islam atau negara mayoritas Muslim terkendala oleh dua faktor utama, yaitu faktor kultural berupa rendahnya kualitas SDM akibat rendahnya pengetahuan dan keterampilan serta kemalasan berusaha serta adanya budaya yang menganggap bekerja keras untuk usaha. Dunia Muslim tidak sesuai dengan anjuran agama. Pengajaran agama di kalangan umat Islam sering sekali disajikan materi hanya untuk ketaatan kepada Allah dalam bentuk ibadah-ibadah *mahdhah* saja. Bahkan juga sering melihat sunnah-sunnah Nabi hanya satu sisi saja misalnya, bagaimana Rasulullah menghabiskan sepanjang malam dengan salat sehingga ia bengkak kakinya. Demikian juga ketika ada orang yang mau berpoligami, ingin menikah dengan istri kedua dan ketiga sering disebut-sebut sebagai mengikuti sunnah Nabi. Tetapi hampir tidak pernah disajikan bagaimana Nabi Muhammad juga di masa mudanya telah bekerja keras, mulai menjadi pengembala sampai menjadi pengusaha yang jujur dan sukses. Dalam berdagang yang

menempuh perjalanan yang begitu jauh dari Mekkah ke Syam, tentunya perjuangan Nabi membangun ekonomi sangat pedih.

Yang kedua adalah faktor struktural berupa buruknya distribusi kekayaan akibat kebijakan yang diskriminatif yang menguntungkan segelintir orang dan merugikan sebagian besar yang lain yang *notabene* adalah umat Islam. Hal ini terjadi karena umat Islam selama ini juga sudah menganut ideologi liberalisme ekonomi, mereka memikirkan hanya demi keuntungannya sendiri, sehingga sering sekali bertindak dengan berbagai cara tanpa memikirkan halal dan haram atas usahanya. Oleh karena itu, agenda penguatan peran ekonomi umat harus dimulai dengan mengurai dua kendala tersebut.

C. Perpecahan Umat Islam

Salah satu faktor kemunduran Islam di seluruh dunia akibat perpecahan umat Islam itu sendiri, baik pada tingkat regional, nasional bahkan internasional. Negara-negara Islam di Timur Tengah saat ini sedang bergejolak perpecahan umat, diantaranya konflik politik di Syiria, konflik Iran dengan Arab Saudi, konflik

politik di Yaman, Syprus, Libya dan Irak. Akibat konflik dan perang yang terjadi di beberapa negara Muslim tersebut banyak rakyat terbunuh, hancurnya sarana dan prasarana, kemiskinan dan terjadi pengungsian besar-besaran. Diperkirakan hampir 5,6 juta orang penduduk Syiria meninggalkan tanah airnya. Sekitar 10 persen pengungsi Syiria telah mencari suaka ke beberapa negara di Eropa, di mana ratusan dari mereka kembali dikabarkan konversi agama demi mendapatkan status suaka. Berbagai faktor telah menyebabkan mereka saling berselisih, mulai dari perebutan kekuasaan, sumber ekonomi, perbedaan aliran dan mazhab dalam Islam sampai kepada anti Barat.

Padahal sejarah telah menunjukkan pada umat bahwa perpecahan sesama umat Islam telah membuat keberuntungan kepada umat lain. Salah satu di antara contoh adalah ketika Hulagu Khan menyerang kerajaan Abbasiah pada tahun 1250-an, hanya dalam beberapa hari saja kerajaan Abbasiah jatuh kepada Hulagu Khan. Hal ini karena para pemegang kerajaan waktu itu sedang saling bertengkar merebut pengaruh dan memperkuat aliran masing-masing yaitu antara aliran sunni dan syi'ah, ketika itu khalifah

beraliran sunni dan perdana menterinya beraliran syi'ah. Sesungguhnya, pada masa periode-periode sebelumnya kekhalifahan telah mulai retak karena mereka selalu berselisih antar mazhab dan aliran agama, seperti peristiwa *mihnah*, yaitu pertentangan antara Mu'tazilah dan al-Asy'ariyah (Abdul Syakur Al-Azizi, 2014 : 222- 225).

Menyadari hal ini Al-Gahazali pada dekade berikutnya menumbuhkan gerakan perbaikan (*islah*) yang mencapai puncaknya pada satu generasi selanjutnya, yaitu pada masa Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w.1166). Pada era tersebut kebanyakan ulama menyatukan fikih dengan kezuhudan di dalam dirinya. Perpecahan mazhab telah digantikan dengan ukhwah Islamiah, serta berdiri banyak madrasah yang melahirkan generasi baru, generasi yang kemudian melahirkan tokoh seperti Shalahuddin al-Ayyubi (w. 1193). Apalagi jika gerak peperangan melawan kezaliman, maka tidak mungkin dilakukan oleh orang zalim lainnya. Itu akan sama seperti menyapu dengan sapu yang kotor, maka tidak akan pernah bersih. (Alwi Alatas, 2015:23).

Hal seperti inilah yang seharusnya ditempuh oleh umat Islam sekarang dalam

menghadapi musuhnya, terutama sekali terhadap *kafir harbi*. Bahkan juga seperti kita saksikan sampai sekarang ini masih banyak umat Islam saling berperang hanya karena berbeda aliran pemikiran dan atau mazhab. Kadang-kadang juga hanya karena ada kelompok dalam negara yang ingin berkuasa atas bangsanya sendiri. Kita dapat menyaksikan realita yang terjadi di Mesir, kelompok presiden Abdel Fatah Al-Asisi yang oleh kelompok Ikhawanul Muslimin dianggap sebagai kelompok sekuler. Sebagian rakyat Suriah memberontak pada pemerintahnya yang sedang dipimpin oleh Bashar Assa'ad, yang sering digembar-gemburkan karena perbedaan sekte. Seperti yang terjadi di Suriah dan Irak terjadi juga di Libya. Demikian juga di Irak sering dimunculkan berita mereka saling membunuh dikarenakan perbedaan sekte. Karena itu para ulama dengan umara bersatu untuk mencari solusi dan mencari jalan terbaik agar kisruh politik perpecahan umat Islam dapat diredam demi kemaslahatan umat.

D. Kebodohan dan Keterbelakangan

Amir Syakib Arsalan dalam bukunya *Limad- za Ta'akhara Al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Al-Ghairuna* dengan tegas ia

mengemukakan bahwa salah satu penyebab kemunduran Dunia Islam adalah kebodohan. Kebodohan inilah yang menghantui dan menyebabkan umat Islam menjadi sasaran empuk bagi pihak Barat untuk diadu domba dan dibohongi dengan metodologi berbagai modus. Harus diakui negara-negara Muslim saat ini jauh tertinggal dalam menghadapi persoalan keterbelakangan pendidikan, sehingga menimbulkan berbagai dampak baru di wilayah negara-negara Muslim. Terjebaknya perang antar sesama Muslim membuat Dunia Islam semakin mundur dari dunia global, di samping kemunduran hakiki dari watak peradaban Islam itu sendiri.

Kemajuan suatu umat, salah satunya adalah ditentukan oleh kualitas pendidikan. Apa yang dikerjakan hari ini untuk sebuah pendidikan akan memiliki pengaruh yang besar pada kemajuan bangsa di masa depan. Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas umat. Melalui pendidikan manusia dapat diupayakan memiliki kemampuan dan daya adaptabilitas terhadap perkembangan zaman. Sehingga bangsa yang ingin maju tidak bisa mengabaikan pendidikan anak bangsanya. Setuju atau tidak, pendidikan negara-negara muslim

belum menjadi pilihan yang diperebutkan. Kenyataan juga di mana-mana negara Muslim belum menunjukkan suatu lembaga pendidikan yang diminati oleh banyak bangsa. Kalau kita tunjuk Indonesia misalnya, lebih parah lagi. Seperti digambarkan oleh seorang guru bahwa diakui atau tidak selama ini sektor pendidikan masih kurang mendapat perhatian, meskipun segi anggaran mengalami peningkatan.

Lebih tragis lagi negara-negara Muslim di wilayah Afrika, misalnya Ghana, salah satu negara di Afrika Barat, memiliki total populasi hingga 30 juta orang, penduduk Muslim di sana mencapai 5 juta orang, atau 17 % dari total populasi. Namun 70% dari 5 juta penduduk Muslim mengalami buta huruf, (Republika.co.id, 09 Juli 2020). Bahkan menurut *Arab Developmat Report PBB*, bahwa setengah jumlah wanita Arab di negara-negara Arab buta huruf.

Bila dianalisis, permasalahan Pendidikan Islam amat kompleks dan multidimensional. Tetapi ada beberapa hal mendasar yang bisa disebut sebagai faktor utama sebagai penghambat kemajuan pendidikan Islam yaitu adanya kecenderungan dikotomis dan polaris yang telah mendarah-daging antara ilmu agama dan non

agama. Di sisi lain lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia juga masih dipertahankannya orientasi hanya pada pencapaian ijazah dan metode pembelajaran yang didominasi sistem hafalan, serta juga model pengelolaan yang tertutup oleh suatu keluarga.

Kemunduran pendidikan di negara-negara Islam juga sangat dipengaruhi oleh berkembangannya pola pikir dikotomis yang membuat sekat antara ilmu agama dan ilmu sains dan teknologi. Sebagai akibat pola pikir ini juga menyebabkan timbul anggapan bahwa pendidikan Islam harus tertutup dan menolak pendidikan Barat yang dianggap sebagai produk penjajah. Kesalahan paradigma yang dipakai dalam sistem pendidikan Islam di antaranya karena timbul suatu ideologi perlawanan secara ekstrim terhadap paham sekuler yang diperkenalkan oleh Barat (Belanda) kemudian berkembang di Indonesia yang memisahkan agama dengan kehidupan di dunia.

Berdasarkan kenyataan ini dibutuhkan pemikiran untuk mencari system pendidikan Islam dan dunia kerja yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja

yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri. Bahkan seharusnya lembaga pendidikan di negeri-negeri Islam harus mampu memproduk alumninya yang memiliki kemampuan dalam berinovasi dalam berbagai kebutuhan manusia sekarang ini termasuk kebutuhan umat Islam sendiri. Kalau di mana-mana umat Islam sekarang masih tergantung kepada dunia maju sehingga mereka terus menjadi budak-budak negara maju, seharusnya umat Islam mengevaluasi lembaga-lembaga pendidikannya, bagaimana lembaga pendidikan yang dapat melepaskan diri dari belenggu perjalanan modern tersebut.

**BAB VIII AYAT-
AYAT
ALQURAN
TENTANG
GEOGRAFI**

A. Pendahuluan

Ilmu geografi merupakan salah satu bidang studi yang paling menarik dan esensial untuk dipelajari oleh seluruh umat manusia. Geografi yang dipelajari secara ilmiah memiliki hubungan yang sangat erat dengan isi kandungan Alquran. Para ahli geografi sejak dari dahulu sampai sekarang tidak akan kehabisan bahan untuk mempelajari, meneliti dan mengeksplorasi tentang keajaiban alam semesta ciptaan Allah. Alquran secara jelas memberi tantangan kepada manusia untuk menundukkan alam semesta ini, baik di darat, laut dan langit untuk memperdalam secara ilmiah. Kerena itu Alquran memberi dorongan dan hidayah kepada manusia yang senantiasa ingin mencari dan mempelajari alam semesta ini dalam berbagai aspek. Untuk memahami ayat-ayat *qauliyah*, terutama mengenai alam semesta dan prosesnya, perlu dilakukan penelitian melalui pengukuran, observasi, dan analisis secara kritis dan menarik kesimpulan rasional. Dengan demikian manusia telah membaca *ayatullah* yang terlampir di alam raya yang merupakan gambaran dari ayat-ayat Alquran

B. Ayat-ayat tentang Geografi

Ayat-ayat Alquran yang terkait dengan geografi sangat banyak diungkapkan dalam Alquran. Melalui buku ini dapat digambarkan ayat-ayat geografi tersebut sebagai berikut:

Ayat-ayat tentang bumi berbentuk bulat:

يُكْوِّرُ اللَّيْلَ ۖ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ
عَلَى النَّهَارِ وَيُكْوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفَّارُ

Artinya: Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tu-juan) yang benar, Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Az-Zumar [39]:5)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Artinya : Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tum- buhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. (QS. (Al-Hijr [15]:19)

1. Ayat-ayat tentang Bencana Alam

فَالْتَقَىٰ عِيُونُ الْأَرْضِ مِنْهُمْ يُجْرِنَا بِمَاءِ السَّمَاءِ أَبْوَابَ فَفَتَحْنَا
فُدْرَقَدَ أَمْرٍ عَلَى الْمَاءِ

Artinya : Maka kami curahkan kepada mereka air hujan dengan membuka pintu-pintu langit sedangkan dari bumi pun kami pancarkan beberapa sumber mata air, dan bertemulah air langit dan air bumi menjadi bencana yang telah ditakdirkan. (QS. Al-Qamar [54]: 11-12)

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ

Artinya: Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan

terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. (QS. Al-Hijr [15] : 73-74).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ
مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya : Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.(QS. Ath-Thalaaq [65]:12).

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا^ط مَا تَرَى فِي خَلْقِ
الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَؤُوتٍ^ط فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ
فُؤُورٍ

Artinya : Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang. (QS. Al-Mulk [67]:3)

2. Ayat-ayat tentang Arah Kiblat

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ^ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً
تَرْضَاهَا ^ج فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ^ق وَإِنَّ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ^ق
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya:Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. (QS. Al-Baqarah [2]:144)

3. Ayat-ayat tentang Laut

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ
 مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ
 إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ
 لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

Artinya: Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang-siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (QS.An- Nur Ayat [24]: 40).

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ
 بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَحْجُورًا

Artinya: Dan Dialah yang mengeluarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara dinding dan batas yang diberikan. (QS. Al-Furqan [25]:53).

4. Ayat-ayat tentang Gunung

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkan- kannya (di hari kiamat) sehancurnya. (QS. Tha-haa [20]:105).

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًا أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Anbiya [21]:31).

1. Ayat-ayat tentang Air

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ

النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ
 الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
 وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
 وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran an- gin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya. (QS. Al-Baqarah [2]: 164)*

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا
 عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ
 بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Artinya: Anaknya menjawab: “Aku akan mencari per-
 lindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata: “Tidak
 ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.” Dan
 gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang
 ditenggelamkan. (QS. Huud [11] : 43).

2. Ayat-ayat tentang Angin

وَأَسْلَمْنَا
 لِهٖ عَيْنَ الْقَطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ
 بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ
 عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya : Dan Kami (tundukkan) angin bagi
 Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama
 dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di
 waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)
 dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan
 sebahagian dari jin ada yang bekerja di

hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. Saba' [34]: 12).

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ
الرِّيَّاحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (QS. Al-Jaatsiyah [45] : 5)

3. Ayat-ayat tentang Binatang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ^ج أُحِلَّتْ
لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

غَيْرِ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ^{قُل} إِنْ أَرَادَ اللَّهُ
بِحُكْمِ مَا يُرِيدُ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS. Al-Maidah [5] : 1)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ
إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'am [6] : 38)

1. Kaum-Kaum yang di Musnahkan Masa Lalu

a. Kaum Tsamud

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ فَقَالُوا ابْشِرْنَا مِنَّا وَاحِدًا
نَدَّبِعَهُ إِنَّا إِذًا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ أَلْقَى الذِّكْرُ عَلَيْهِ
مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشْرَسٍ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنْ
الْكَاذِبُ الْأَشْرُ

Artinya : Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku dan sungguhkah Kami mudahkan Aluqran untuk pelajaran, lalu adakah orang yang mengambil pelajaran? Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu) Maka mereka berkata: "Bagaimana kita akan menjawab seorang manusia (biasa) di antara kita?" Sesungguhnya jika kita begitu be- nar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu sudah disetujui di antara kita? Sungguh dia adalah seorang yang sangat pendusta lagi sombong. Kelak mereka akan siap tahu yang sebenarnya sangat

pendusta lagi sombong. (QS. AL-Qamar [54]: 23-26)

a. Kaum Ad

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنَّمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya : Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. (QS. Hud [11] : 50)

b. Kaum Saba'

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبَّ غَفُورٍ

Artinya: Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri.

(kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (QS. Saba' [34] : 15-16).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy.1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*.
Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Khalil, Syauqi. 2009. *Atlas Penyebaran Islam: Mengajak Umat Manusia Menuju Kebenaran Hakiki dengan Cara yang Memiliki Hati*.
Jakarta:Almahira.
- Al-Hassan, Ahmad Y dan Donald R.Hill. 1993.
Teknologi Dalam Sejarah Islam, Terj.
Bandung: Mizan al-Maghluts,
- Sami bin Abdullah. 2009. *Atlas Agama Islam: Menelusuri Bukti-Bukti Konkre mengungkap kemuliaan dan Kebenaran Islam melalui Peta dan Foto*, Terj Jakarta: Atmahira.
- Amiruddin, Hasbi dan Usman Husen. 2020.
Integrasi Ilmu dan Agama. Banda Aceh:
Yayasan Peuna Ar-Raniry Press.
- _____. 2015. *Jihad Pembangunan Peradaban*.
Banda Aceh: Lembaga Studi
Agama dan Masyarakat
(LSAMA).
- Asy'arie, Musa. 2020. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.

Basya, Ahmad Fuad. 2015. *Sumbangan keilmuan Islam Pada Dunia*, Terj. Jakarta Pustaka Al-Kautsar. Heri Ruslan, dkk., Menyusuri Kota Jejak Kejayaan Islam, Jakarta: Harian Republika

Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta Baitul Ihsan

Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media.

Mila, Manda dan Triningsih. 2003. *Cendekiawan Islam dari Geber Sampai Tamerlan*, Pen. Aning Ayu Kusuma. Yogyakarta: Kota Kembang

Rahman, Mushtaqur dan Guljan Rahman. 1997. *Geography Of The Muslim Word*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.

Taslaman, Canner. 2010. *Miracle of the Quran: Keajaiban Al-Quran Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, Terj. Bandung: Mizan



Jl. Ar-Raniry No.1 Komp. Pascarjoana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Syiah Kuala 23111



percetakan@ar-raniry.ac.id



ar-ranirypress



ar-ranirypress

ISBN 978-623-7410-72-0



9 786237 410720